



PANDUAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN



*menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik
melalui pembudayaan ekosistem sekolah
yang diwujudkan dalam gerakan literasi sekolah
agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat*



PANDUAN

GERAKAN LITERASI SEKOLAH

DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

DIREKTORAT PEMBINAAN SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
TAHUN 2016

Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan

Pelindung:

Hamid Muhammad, Ph.D

Pengarah:

Dr. Thamrin Kasman

Drs. Wowon Widaryat, M.Si

Dr. Supriano, M.Ed

Drs. Purwadi Sutanto, M.Si

Drs. M. Mustaghfirin Amin, MBA

Ir. Sri Renani Pantjastuti, MPA

Penyusun:

Ir. Nur Widyani, M.M (087875650168)

Moch Widiyanto, S.Pd, MT (08123389517)

Dra. Endang Sadbudhy Rahayu, MBA (085776147844)

Hendro Kusumo, ST, MBA (08159986627)

Penyunting:

Pangesti Wiedarti, M.Appl.Ling., Ph.D

Prof. Dr. Kisyani-Laksono

Desain Sampul:

Wien Muldian, S.S

Layout:

Kambali

Diterbitkan oleh:

Direktorat Pembinaan

Sekolah Menengah Kejuruan

Direktorat Jenderal

Pendidikan Dasar dan Menengah

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Alamat:

Direktorat Pembinaan

Sekolah Menengah Kejuruan

Gedung E lantai 12-13 Kompleks Kemendikbud

Jl. Jenderal Sudirman Senayan, Jakarta 10270

Telp.: (021) 5725477

Faks: (021) 5725469

E-mail: literasi.sekolah@kemdikbud.go.id

KATA SAMBUTAN

Keterampilan membaca berperan penting dalam kehidupan kita karena pengetahuan diperoleh melalui membaca. Oleh karena itu, keterampilan ini harus dikuasai peserta didik dengan baik sejak dini.

Dalam konteks internasional, pemahaman membaca tingkat sekolah dasar (kelas IV) diuji oleh Asosiasi Internasional untuk Evaluasi Prestasi Pendidikan (IEA—the *International Association for the Evaluation of Educational Achievement*) dalam *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) yang dilakukan setiap lima tahun (sejak tahun 2001). Selain itu, PIRLS berkolaborasi dengan *Trends in International Mathematics and Science Studies* (TIMSS) menguji kemampuan matematika dan sains peserta didik sejak tahun 2011. Pada tingkat sekolah menengah (usia 15 tahun) pemahaman membaca peserta didik (selain matematika dan sains) diuji oleh Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (OECD—*Organization for Economic Cooperation and Development*) dalam *Programme for International Student Assessment* (PISA).

Uji literasi membaca mengukur aspek memahami, menggunakan, dan merefleksikan hasil membaca dalam bentuk tulisan. Dalam PIRLS 2011 *International Results in Reading*, Indonesia menduduki peringkat ke-45 dari 48 negara peserta dengan skor 428 dari skor rata-rata 500 (IEA, 2012). Sementara itu, uji literasi membaca dalam PISA 2009 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-57 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 493), sedangkan PISA 2012 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-64 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 496) (OECD, 2013). Sebanyak 65 negara berpartisipasi dalam PISA 2009 dan 2012. Data PIRLS dan PISA, khususnya dalam keterampilan memahami bacaan, menunjukkan bahwa kompetensi peserta didik Indonesia tergolong rendah.

Rendahnya keterampilan tersebut membuktikan bahwa proses pendidikan belum mengembangkan kompetensi dan minat peserta didik terhadap pengetahuan. Praktik pendidikan yang dilaksanakan di sekolah selama ini juga memperlihatkan bahwa sekolah belum berfungsi sebagai organisasi pembelajaran yang menjadikan semuaarganya sebagai pembelajar sepanjang hayat.

Untuk mengembangkan sekolah sebagai organisasi pembelajaran, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS adalah upaya menyeluruh yang melibatkan semua warga sekolah (guru, peserta didik, orang tua/wali murid) dan masyarakat, sebagai bagian dari ekosistem pendidikan.

GLS memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Salah satu kegiatan di dalam gerakan tersebut adalah "kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai". Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik.

Terobosan penting ini hendaknya melibatkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga satuan pendidikan. Pelibatan orang tua peserta didik dan masyarakat juga menjadi komponen penting dalam GLS.

Desain Induk ini disusun guna memberi arahan strategis bagi kegiatan literasi di lingkungan satuan pendidikan dasar dan menengah. Pelaksanaan GLS akan melibatkan unit kerja terkait di Kemendikbud dan juga pihak-pihak lain yang peduli terhadap pentingnya literasi. Kerja sama semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan sangat diperlukan untuk melaksanakan gerakan bersama yang terintegrasi dan efektif.

Jakarta, Januari 2016

Direktur Jenderal
Pendidikan Dasar dan Menengah



Hamid Muhammad
NIP 195905121983111001

KATA PENGANTAR

Deklarasi yang difasilitasi oleh UNESCO, menyebutkan bahwa literasi informasi terkait pula dengan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan dan mengomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai persoalan (UNESCO, 2013). Kemampuan-kemampuan itu harus dimiliki tiap individu sebagai syarat untuk berpartisipasi dalam masyarakat informasi, hal itu bagian dari hak dasar manusia menyangkut pembelajaran sepanjang hayat.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti mengamanatkan pelaksanaan kegiatan pembiasaan harian, mingguan, bulanan dan semesteran. Salah satu pembiasaan yang harus dilakukan adalah menggunakan 15 menit sebelum waktu pembelajaran untuk membaca buku selain buku pelajaran serta adanya penghargaan terhadap peserta didik yang gemar membaca. Kegiatan gemar membaca sangat terkait dengan literasi sekolah. Literasi menjadi sarana siswa dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkannya di bangku sekolah. Dengan kemajuan teknologi informasi mengakibatkan arus informasi begitu cepat dan menjadi tantangan bagi sekolah untuk memanfaatkan internet bukan hanya sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai sarana meningkatkan kemampuan literasi. Seiring dengan hal tersebut maka Direktorat Pembinaan SMK melakukan terobosan dengan program e-Literasi di SMK.

Panduan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMK ini disusun untuk memberikan acuan pokok kepada semua pemangku kepentingan yang terkait dengan pelaksanaan literasi di SMK. Dengan terbitnya panduan ini, diharapkan memberi kejelasan dan kemudahan semua pihak dalam melaksanakan berbagai perencanaan kegiatan, kerja sama dan memadukan program secara sinergis. Dengan program yang disusun oleh berbagai pihak diharapkan akan meningkatkan kemampuan literasi peserta didik SMK, yang sekaligus akan meningkatkan perannya dalam kemajuan bangsa Indonesia.



Jakarta, Januari 2016

Direktur

Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan

H.M. Mustaghfirin Amin, MBA

NIP: 195806251985031003

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR BAGAN	viii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Pengertian	2
C. Tujuan	2
D. Ruang Lingkup	3
E. Sasaran	3
F. Tahapan	3
II. LITERASI DI SMK	7
A. Strategi Membangun Budaya Literasi di SMK	7
B. Ekosistem SMK yang literat	8
III. PELAKSANAAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SMK	11
A. Fokus Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SMK	11
B. Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah di SMK	13
C. Peran dan Fungsi Pemangku Kepentingan	20
D. Pembinaan	21
IV. MONITORING DAN EVALUASI PELAKSANAAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SMK	23
A. Tanggung jawab Pemangku Kepentingan dalam Monitoring dan Evaluasi	23
B. Perangkat Monitoring dan Evaluasi	26
C. Indikator Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SMK	33
V. PENUTUP	45
GLOSARIUM	46

REFERENSI**47****LAMPIRAN****49**

Lampiran 1	49
Lampiran 2	63
Lampiran 3	66
Lampiran 4	68
Lampiran 5	74
Lampiran 6	84
Lampiran 7	91

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Tahapan Gerakan Literasi Sekolah di SMK	5
Tabel 2.1	Ekosistem SMK yang Literat	8
Tabel 4.1	Indikator Kinerja Pencapaian Fokus Kegiatan dalam Pengembangan Literasi Sekolah di SMK	27
Tabel 4.2	Indikator Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SMK	34

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Tahapan Gerakan Literasi Sekolah	4
Bagan 3.1 Pemangku Kepentingan GLS Dikmen	20

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan suatu bangsa tidak hanya dibangun dengan bermodalkan kekayaan alam yang melimpah, maupun pengelolaan tata negara yang mapan, melainkan berawal dari peradaban buku atau penguasaan literasi yang berkelanjutan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Namun, yang terjadi saat ini, budaya literasi sudah semakin ditinggalkan oleh generasi muda Indonesia, seiring dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi, khususnya di bidang digital. Kegiatan masyarakat, khususnya kaum muda, menggunakan internet lebih banyak sebagai sarana hiburan. Padahal, pendidikan berbasis budaya literasi, termasuk literasi digital, merupakan salah satu aspek penting yang harus diterapkan di sekolah guna memupuk minat dan bakat yang terpendam dalam diri mereka. Walaupun demikian, penguasaan literasi yang tinggi tentunya tidak boleh mengabaikan aspek sosiokultural, karena literasi merupakan bagian dari kultur atau budaya manusia.

Pendidikan literasi yang dilakukan di Indonesia, ditengarai belum mengembangkan kemampuan berpikir tinggi, atau HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) yang meliputi kemampuan analitis, sintesis, evaluatif, kritis, imajinatif, dan kreatif. Hal ini tergambar bahwa di sekolah, terdapat dikotomi antara belajar membaca (*learning to read*) dan membaca untuk belajar (*reading to learn*). Kegiatan membaca belum mendapatkan perhatian yang mendalam, terutama di mata pelajaran non-bahasa. Ketika mempelajari konten mata pelajaran normatif, adaptif dan produktif, guru kurang menggunakan teks materi pelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir tinggi tersebut.

Siswa SMK yang terlahir di era teknologi informasi (*digital natives*) membaca dan menulis dilakukan dengan cara yang berbeda dari generasi sebelum mereka. Kecakapan ini harus terakomodasi di ruang kelas maupun di lingkungan SMK, sehingga harus dimanfaatkan secara maksimal untuk meningkatkan kecakapan kognitif, sosial, bahasa, visual, dan spiritual.

Dengan telah terbitnya Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah (GLS), diperlukan panduan yang dapat menjadi acuan langkah operasional dari tahapan pelaksanaan GLS yang dijelaskan dalam Desain Induk GLS (2016) dimaksud. Melalui panduan ini disajikan berbagai kegiatan dalam pelaksanaan GLS di SMK.

Warga sekolah belum memiliki kesadaran dan wawasan kepastakawanan. Guru dan kepala sekolah masih mengandalkan peran seorang pustakawan untuk menggerakkan perpustakaan, sehingga apabila sebuah sekolah tidak memiliki seorang pustakawan, kegiatan literasi di SMK tersebut akan terhambat. Selain itu, perpustakaan (apabila tersedia di SMK), masih jauh dari fungsinya sebagai sentra kegiatan literasi di SMK. Perpustakaan di SMK sudah saatnya bukan hanya sebagai ruangan untuk menyimpan buku dan peralatan multi media, tetapi menjadi sebuah tempat untuk mengembangkan kegiatan literasi yang menyenangkan dan relevan dengan kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Selain itu, SMK hendaknya juga memiliki mading yang selalu penuh dengan tulisan siswa dan warga sekolah lainnya. Tulisan maupun karya literasi lainnya juga dapat diunggah dalam *Website* laman SMK sebagai perpustakaan maya (*virtual library*).

B. Pengertian

1. Pengertian Literasi

Pengertian Literasi dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara.

2. Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum:

Menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi Sekolah Menengah Kejuruan yang diwujudkan dalam gerakan literasi di SMK agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.

2. Tujuan Khusus:

a. Menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik SMK.

- b. Membangun ekosistem literasi sekolah di SMK.
- c. Menjadikan SMK sebagai organisasi pembelajaran (*learning organization*) (Senge, 1990).
- d. Mempraktikkan kegiatan pengelolaan pengetahuan (*knowledge management*) di SMK.
- e. Menjaga keberlanjutan budaya literasi di SMK.

D. Ruang Lingkup

- 1. Lingkungan fisik sekolah (ketersediaan fasilitas, sarana prasarana literasi).
- 2. Lingkungan sosial dan afektif (dukungan dan partisipasi aktif semua warga sekolah) dalam melaksanakan kegiatan literasi SMK.
- 3. Lingkungan akademik (adanya program literasi yang nyata dan bisa dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah).

E. Sasaran

Sasaran Panduan Gerakan Literasi Sekolah di SMK adalah guru sebagai pendidik dan pustakawan sebagai tenaga kependidikan untuk membantu mereka melaksanakan kegiatan literasi di SMK. Selain itu, kepala sekolah memfasilitasi guru dan pustakawan untuk menjalankan peran mereka dalam kegiatan literasi sekolah.

F. Tahapan

Desain Induk GLS, menyebutkan bahwa GLS dilaksanakan dalam 3 tahapan seperti disebutkan dalam Bagan 1.1 berikut.

TAHAPAN PELAKSANAAN GLS



Terkait dengan tahapan GLS pada Bagan 1.1, tahapan pelaksanaan GLS di SMK dijelaskan pada Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1 Tahapan Gerakan Literasi Sekolah di SMK

Tahap ke-1: PEMBIASAAN	Tahap ke-2: PENGEMBANGAN	Tahap ke-3: PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BERBASIS LITERASI
• 15 menit membaca • Pembuatan Jurnal membaca siswa • Penyiapan sarana literasi (penyediaan area baca, buku bacaan dan akses internet) • Menciptakan lingkungan sosial dan afektif yang nyaman untuk membaca • Pembimbingan e-literasi secara bertanggungjawab • Memperkenalkan etika perilaku dan hukum dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi	• Minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi • 15 menit membaca • Pembuatan respons bacaan: <i>graphic organizers</i>, peta cerita, Penilaian non-akademik • Pembuatan bahan kaya teks oleh siswa • Pembimbingan penggunaan komputer dan internet untuk kegiatan literasi • Pengenalan penggunaan berbagai bahan referensi cetak dan digital untuk mencari informasi	• 15 menit membaca • Pemanfaatan berbagai strategi literasi dalam pembelajaran • Pengembangan kemampuan e-literasi dalam pembelajaran bagi guru dan siswa • Penilaian akademik • Pengembangan lingkungan fisik, sosial, afektif, dan akademik • Memilih cara dan jenis e-literasi yang tepat untuk proses pembelajaran, produksi pengetahuan, dan menyebarkannya di kalangan warga SMK

Dalam tahap pembelajaran, semua mata pelajaran sebaiknya menggunakan ragam teks (cetak/visual/digital) yang tersedia dalam buku-buku pengayaan atau informasi lain di luar buku pelajaran. Guru diharapkan bersikap kreatif dan proaktif mencari referensi pembelajaran yang relevan. Beberapa manfaat dari pembelajaran berbasis literasi, antara lain:

- a. meningkatkan kapasitas guru dan tenaga kependidikan SMK dalam mengelola sumber daya SMK untuk mengoptimalkan pembelajaran sesuai dengan minat, potensi peserta didik, dan budaya lokal (Selain itu, guru perlu menjadi figur teladan literasi dan pembelajar sepanjang hayat);
- b. pembelajaran berbasis literasi mengakomodasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik yang didorong untuk mencari informasi melalui berbagai referensi, baik berupa materi cetak visual maupun digital;
- c. mengurangi beban kognitif peserta didik SMK dalam mengolah pengetahuan karena pembelajaran disajikan melalui buku-buku pengayaan yang berkualitas baik dan menarik serta menggunakan internet untuk mengakses materi pelajaran dalam blog guru;
- d. warga SMK terbiasa mengolah informasi sesuai dengan kemanfaatan, akurasi konten, kepatutan dengan usia, dan tujuan pembelajaran, serta mampu mencari pengetahuan secara mandiri dan dapat menerapkan metoda pembelajaran yang sesuai dengan minat dan potensi mereka (termasuk mempelajari materi pelajaran jarak jauh pada saat melaksanakan praktik kerja lapangan); dan
- e. warga SMK akan terhubung dengan jejaring komunitas literasi, khususnya dalam melaksanakan pembudayaan *e-learning* di SMK, karena pembelajaran berbasis literasi akan membutuhkan partisipasi publik serta dunia industri dan usaha.

II. LITERASI DI SMK

A. Strategi Membangun Budaya Literasi di SMK

Agar SMK mampu menjadi garis depan dalam pengembangan budaya literasi, Beers, dkk. (2009) dalam buku *A Principal's Guide to Literacy Instruction* menyampaikan beberapa strategi untuk menciptakan budaya literasi yang positif di sekolah.

1. Mengkondisikan Lingkungan fisik ramah literasi

SMK memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berkarya dan mendapatkan apresiasi atas karyanya. Cara yang bisa ditempuh SMK dengan pengembangan budaya memajang karya peserta didik di seluruh area sekolah, termasuk koridor, kantor kepala sekolah dan guru. Agar suasana tercipta dinamis, dapat dilakukan penggantian karya yang dipajang secara rutin, sehingga dapat memberikan kesempatan kepada semua kelas untuk menjadi perhatian. Selain itu, peserta didik dapat mengakses buku dan bahan bacaan lain di pojok baca yang tersedia di semua kelas, kantor, dan ruang lain di sekolah, termasuk di ruang Kepala Sekolah.

2. Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif SMK sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat

Lingkungan sosial dan afektif dibangun melalui model komunikasi dan interaksi seluruh komponen sekolah. Hal itu dapat dibentuk dan dikembangkan dengan cara pemberian pengakuan atas pencapaian peserta didik sepanjang tahun, seperti pemberian penghargaan, penyelenggaraan bentuk festival buku, lomba poster untuk tema-tema tertentu, misalnya tentang lingkungan, informasi K3 untuk ruang-ruang praktik kejuruan, pencegahan penggunaan NAPZA. Kepala SMK berperan aktif dalam menggerakkan literasi, antara lain dengan membangun budaya kolaboratif antar guru dan tenaga kependidikan.

3. Mengupayakan SMK sebagai lingkungan akademik yang literat

SMK membuat perencanaan dan pelaksanaan gerakan literasi di sekolah termasuk pembentukan Tim Literasi Sekolah (TLS) yang bertugas untuk membuat perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen program. Berupa pemberian alokasi waktu yang cukup banyak untuk pembelajaran literasi, menjalankan kegiatan membaca dalam hati selama 15 menit sebelum pelajaran setiap hari, program pelatihan guru dan tenaga kependidikan tentang literasi, dll.

B. Ekosistem SMK yang Literat

Tabel 2.1 di bawah ini mencantumkan beberapa parameter yang dapat digunakan SMK untuk membangun budaya literasi sekolah yang baik.

Tabel 2.1 Ekosistem SMK yang Literat

No.	a. Lingkungan Fisik
1)	Karya peserta didik SMK dipajang di sepanjang lingkungan SMK, termasuk koridor dan Ruang Kepala SMK, Ruang Guru, Ruang Administrasi, ruang BK, juga di kelas dan ruang praktik kejuruan.
2)	Karya peserta didik dirotasi secara berkala untuk memberi kesempatan yang seimbang kepada semua peserta didik.
3)	Buku dan materi bacaan lain tersedia di pojok-pojok baca di semua ruang kelas, dan pojok baca di tempat lain di SMK serta tersedia akses internet untuk e-literasi.
4)	Buku dan materi bacaan lain dan komputer untuk mengakses internet, tersedia juga untuk peserta didik dan orang tua/pengunjung SMK di kantor dan ruangan selain ruang kelas dan ruang praktik kejuruan.
5)	Kantor kepala sekolah memajang karya peserta didik dan buku bacaan untuk siswa SMK dan tamu lainnya.
6)	Kepala SMK bersedia berdialog dengan warga sekolah.

No.	b. Lingkungan Sosial dan Afektif
1)	Penghargaan terhadap prestasi siswa SMK (akademik dan non-akademik) diberikan secara rutin (minggu/bulan). Upacara hari Senin merupakan salah satu kesempatan yang tepat untuk pemberian penghargaan mingguan.
2)	Kepala SMK terlibat aktif dalam pengembangan literasi, dilaksanakan kegiatan Pembimbingan e-literasi secara bertanggung jawab; memperkenalkan etika perilaku dan hukum dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi.
3)	Merayakan hari-hari besar dan nasional dengan nuansa literasi, misalnya merayakan Hari Kartini dengan membaca surat-suratnya.
4)	Terdapat budaya kolaborasi antar guru dan staf, dengan menjunjung meritokrasi, yaitu mengakui kepakaran masing-masing, dan memberi peluang kepada orang lain untuk maju berdasarkan kelayakan kecakapannya.
5)	Terdapat waktu yang memadai bagi seluruh staf SMK untuk berkolaborasi dalam menjalankan program literasi dan hal-hal yang terkait dengan pelaksanaannya, misalnya dalam pembuatan bahan kaya teks. Memilih cara dan jenis e-literasi yang tepat untuk proses pembelajaran, produksi pengetahuan, dan menyebarkannya.
6)	Staf SMK dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan, terutama dalam menjalankan program literasi di SMK.

No.	c. Lingkungan Akademik
1)	Terdapat TLS SMK yang bertugas melakukan perencanaan dan asesmen. Bila diperlukan, ada pendampingan dari pihak eksternal dalam mengembangkan dan memperkaya kegiatan dan materi literasi di SMK.
2)	Disediakan waktu khusus dan cukup banyak untuk pembelajaran dan pembiasaan literasi: membaca dalam hati (<i>sustained silent reading</i>), membaca terpandu (<i>guided reading</i>), diskusi buku, bedah buku, presentasi (<i>show-and-tell presentation</i>), menghadirkan guru tamu dalam pembelajaran atau narasumber kegiatan kesiswaan; mengunggah hasil karya melalui laman SMK, Blog guru/ siswa.
3)	Waktu berkegiatan literasi dijaga agar tidak dikorbankan untuk kepentingan lain yang dianggap kurang perlu.

No.	c. Lingkungan Akademik
4)	Disepakati waktu berkala untuk TLS membahas pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SMK, termasuk melakukan evaluasi kegiatan dan pencapaian program.
5)	Buku fiksi dan nonfiksi tersedia dalam jumlah cukup banyak di sekolah. Buku cerita fiksi sama pentingnya dengan buku berbasis ilmu pengetahuan.
6)	Ada beberapa buku yang wajib dibaca oleh warga sekolah.
7)	Ada kesempatan pengembangan profesional tentang literasi yang diberikan untuk staf, melalui kerja sama dengan institusi terkait (perguruan tinggi, dinas pendidikan, perpustakaan, atau berbagi pengalaman dengan sekolah lain). Salah satu bentuk kerjasama dapat berupa pelatihan staf tentang literasi, pelatihan pembimbingan siswa dalam mengembangkan e-literasi secara bertanggung jawab.
8)	Seluruh warga SMK antusias menjalankan program literasi, dengan tujuan membangun organisasi sekolah yang suka belajar, antara lain pengembangan keterampilan e-literasi secara mandiri untuk pemenuhan kebutuhan belajar sesuai kebutuhan pribadi.

(cf. Beers dkk, 2009 dalam Desain Induk GLS, 2016)

Aspek-aspek tersebut adalah karakteristik penting dalam pengembangan budaya literasi di SMK. Dalam pelaksanaannya, SMK dapat mengadaptasinya sesuai dengan situasi dan kondisi masing-masing. Guru dan Kepala SMK perlu bekerja sama untuk mengimplementasikan strategi tersebut.

III. PELAKSANAAN GLS DI SMK

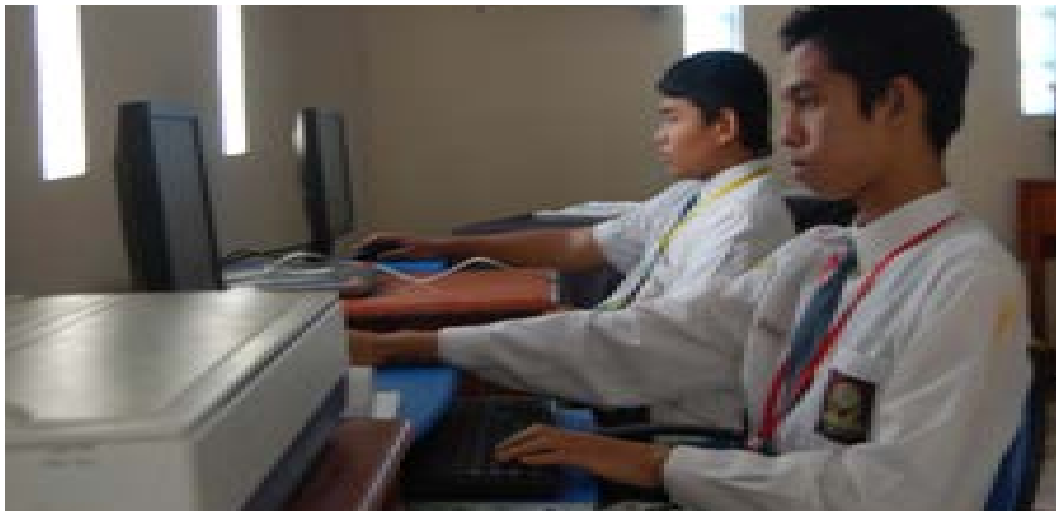
A. Fokus Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SMK

Dalam pelaksanaan program literasi di SMK, Direktorat Pembinaan SMK memberikan dukungan terhadap berbagai kegiatan literasi informasi dengan penggunaan berbagai sumber belajar bagi peserta didik dan warga SMK. Namun demikian, fokus implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMK adalah literasi informasi dengan menggunakan berbagai bahan referensi dalam berbagai format yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang terdokumentasi, yaitu buku, majalah, jurnal, laporan, grafik, multimedia, rekaman suara, dll.



Sebagai upaya penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya ICT, Direktorat Pembinaan SMK juga mengimplementasikan program Literasi Komputer dengan menyebutnya sebagai literasi digital atau e-literasi, yaitu kegiatan literasi yang berbasis elektronik/komputer. Sulistyio Basuki, mengutip (Gilser:2007) dalam blognya menyebutkan bahwa Literasi Digital sebagai kemampuan memahami dan menggunakan informasi dan berbagi sumber digital. Dengan kata lain, kemampuan untuk membaca, menulis dan berhubungan dengan informasi dengan menggunakan teknologi dan format yang ada pada masanya. Lebih lanjut dijelaskan, literasi digital mencakup pemahaman tentang web dan mesin pencari.

Pemakai memahami bahwa tidak semua informasi yang tersedia di web memiliki kualitas yang sama. Dengan demikian, pemakai lambat laun dapat mengenali situs web mana yang andal dan sah serta situs mana yang tidak dapat dipercayai. Singkatnya, literasi digital adalah himpunan sikap, pemahaman, keterampilan menangani dan mengkomunikasikan informasi dan pengetahuan secara efektif dalam berbagai media dan format.



Sebagaimana disebutkan dalam Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah, Literasi Teknologi (*Technology Literacy*), yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti piranti keras (*hardware*), piranti lunak (*software*), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi.

Berikutnya, kemampuan dalam memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Dalam praktiknya, juga pemahaman menggunakan komputer (*Computer Literacy*) yang di dalamnya mencakup menghidupkan dan mematikan komputer, menyimpan dan mengelola data, serta mengoperasikan program perangkat lunak. Sejalan dengan membanjirnya informasi karena perkembangan teknologi saat ini, diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat.

Implementasi program literasi digital di SMK diharapkan dapat mendorong peserta didik dan warga SMK lainnya dalam Mendukung Keterampilan Abad 21, sebagaimana dijelaskan penggunaan komputer dapat mendukung 4C (Zoraini:2014), The Four Cs of 21st Century Skills, yaitu:

1. **Critical Thinker.** Untuk menjadi seorang critical thinker, peserta didik didorong untuk berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah dengan cara diberi permasalahan dalam pembelajaran, dipancing bertanya, dan berupaya mencari pemecahan masalah dengan mencari berbagai informasi melalui internet.
2. **Communicator.** Dalam menyiapkan tenaga kerja yang mampu menjadi komunikator, maka peserta didik dilatih untuk memahami dan mengkomunikasikan ide. Setelah memahami apa yang dipelajari, peserta didik didorong untuk membagikan ide-ide yang telah menjadi gagasan-gagasan sebagaimana apa yang telah diperolehnya melalui kegiatan berliterasi.
3. **Collaborator.** Kemampuan bekerja sama sangat diperlukan dalam melakukan pekerjaan bersama orang lain. Oleh karena itu, dengan literasi digital peserta didik dilatih untuk bekerja sama dengan orang lain, kelompok lain, bidang lain, dengan cara berbagi informasi dan pengalaman melalui media komputer.
4. **Creator.** Lulusan SMK tidak hanya disiapkan menjadi tenaga kerja formal yang akan bekerja kepada orang lain, akan tetapi juga disiapkan menjadi wirausahawan. Oleh karenanya, kemampuan menjadi creator sangat diperlukan untuk menghasilkan pekerjaan dengan kualitas tinggi. Pekerjaan tersebut dapat berupa barang, jasa, kreasi, yang berdaya guna tinggi, praktis, sederhana dan mudah digunakan, dll.

B. Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah di SMK

Dalam mengimplementasikan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), dilakukan berbagai intervensi dan pembiasaan untuk keluarga, sekolah, dan masyarakat. Intervensi dilakukan dengan pemberlakuan Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, dilakukan melalui berbagai pelatihan dan seminar; sedangkan pembiasaan dilakukan dengan pendemonstrasian berbagai contoh teladan dari kepala sekolah, guru, dan warga sekolah lainnya sebagai langkah awal pembiasaan.

GLS di SMK yang dimaksud meliputi berbagai kegiatan yang praktis dan dapat diimplementasikan di SMK, sebagai berikut ini.

1. Gerakan membaca

Gerakan membaca adalah suatu gerakan yang bertujuan untuk pembiasaan membaca bagi semua warga sekolah. Peserta didik dibimbing, didampingi dan diarahkan untuk melakukan kegiatan membaca mandiri, yaitu membaca buku atau sumber lain nonpelajaran, melalui kegiatan-kegiatan berikut ini.

- a. Membiasakan membaca dalam hati selama 15 menit sebelum kegiatan pembelajaran.
- b. Membudayakan membaca bersama-sama bagi guru dan peserta didik (guru menjadi contoh).
- c. Mendisiplinkan membaca karya sastra sampai selesai dengan membuat daftar buku yang sudah selesai dibaca (perlu ada program baca, misalnya dengan *sustained silent reading* yang sering disingkat SSR), dengan kaidah:
 - 1) membudayakan membaca di setiap kesempatan;
 - 2) membiasakan untuk berdiskusi tentang buku yang sudah dibaca, menuliskan kembali/membuat resensi, dan presentasi; dan
 - 3) membuat karya atau menuliskan kesan atau rangkuman setelah selesai membaca (hasilnya digunakan untuk gelar karya).
- d. Membudayakan meramaikan mading dan atau buletin/majalah peserta didik di setiap sekolah.
- e. Mewajibkan setiap guru bidang studi untuk menerapkan metode diskusi dan presentasi pada beberapa kegiatan pembelajaran.
- f. Menyediakan sudut buku kelas.
- g. Mendokumentasikan karya peserta didik (cerpen, puisi, dll.) ke dalam bentuk buku.
- h. Memberikan penghargaan non-akademik terhadap kebiasaan membaca.
- i. Mengadakan perayaan literasi sepanjang tahun dan pameran.

Agar Gerakan membaca pada tahap pembiasaan di SMK dapat berlangsung dengan baik dan lancar, beberapa konsep dasar tentang membaca perlu dipahami terlebih dahulu oleh para guru dan manajemen SMK.

a. Konsep Membaca Mandiri

Dalam pembelajaran bahasa, kegiatan membaca mandiri dikenal dengan banyak istilah, misalnya *Sustained Silent Reading* (SSR), *Drop Everything and Read* (DEAR), dan *Free Voluntary Reading*.

Adapun tujuan kegiatan membaca mandiri adalah:

- 1) meningkatkan kemampuan pemahaman membaca;
- 2) meningkatkan rasa cinta baca;
- 3) meningkatkan waktu membaca untuk kesenangan di luar jam pelajaran sekolah;
- 4) meningkatkan penilaian diri sendiri sebagai pembaca yang baik; dan
- 5) menumbuhkan penggunaan berbagai sumber bacaan.

Membaca mandiri bukanlah program pembelajaran membaca yang menjadi bagian dari kurikulum pembelajaran bahasa. Meskipun begitu, penyediaan buku bacaan dapat didesain untuk mendukung tema-tema yang dibahas dalam pembelajaran formal. Dengan demikian, membaca mandiri dapat berfungsi sebagai sarana memberikan pengetahuan dasar tambahan kepada peserta didik.

Tujuan membaca mandiri adalah untuk mengembangkan rasa cinta membaca dan merangsang tumbuhnya kegiatan membaca di luar sekolah. Program ini dinilai efektif untuk pembaca awal, bukan bagi yang sudah terbiasa membaca. Berdasarkan frekuensi pelaksanaan, membaca dalam waktu singkat namun sering (15 menit/hari) akan lebih efektif daripada waktu yang panjang namun dengan frekuensi yang lebih jarang (1 jam/1 minggu).

Dalam membaca mandiri, tiap peserta didik dapat membaca buku apapun sesuai minat mereka (buku yang baik yang berterima secara etika dan moral). Peserta didik yang mengikuti program membaca bebas diharapkan akan terus membaca saat program sudah berakhir. Membaca mandiri sudah terbukti berhasil meningkatkan kemampuan membaca dan keterikatan terhadap buku di banyak negara.

b. Kaidah Membaca Mandiri

Pelaksanakan membaca mandiri sebaiknya disesuaikan dengan situasi dan kondisi di sekolah, termasuk budaya yang melingkupinya. Ada delapan aspek penting yang perlu diperhatikan supaya membaca mandiri berhasil. Janice Pilgreen (2000) memberikan panduan untuk keberhasilan membaca mandiri. Berdasarkan pengalamannya melaksanakan membaca mandiri atau SSR selama bertahun-tahun dan hasil dari berbagai penelitian, Pilgreen merumuskan 8 aspek yang perlu hadir untuk menjamin keberhasilan program, yakni sebagai berikut.

1) Akses terhadap buku

Akses terhadap buku dimaknai penyediaan berbagai jenis buku komersial, majalah, komik, koran, dan materi bacaan lain di ruang kelas. Untuk itu, diperlukan adanya sudut baca di setiap kelas yang dapat dipergunakan untuk memajang dan menyimpan materi bacaan dimaksud.

2) Daya Tarik buku

Buku yang tersedia harus menarik, terdiri dari berbagai jenis tema, topik, dan genre, sesuai dengan minat peserta didik. Selain itu, tingkat keterbacaan juga harus disesuaikan dengan kemampuan dan usia peserta didik. Untuk itu, peserta didik perlu dilibatkan dalam pemilihan genre buku yang disediakan di ruang baca. Dalam pelaksanaan kegiatan membaca, peserta didik bebas memilih sendiri buku yang disukai.

3) Lingkungan yang kondusif

Kegiatan membaca dalam hati memerlukan lingkungan kelas yang menyenangkan, santai, tidak kaku, dan tenang. Lingkungan yang kondusif bisa dibangun dengan memasang poster-poster tentang pentingnya membaca, pengaturan tempat duduk dan/atau sudut baca.

4) Dorongan untuk membaca

Peserta didik akan lebih bersemangat untuk membaca bila guru dan staf di sekolah juga menjadi contoh yang baik. Untuk itu, diperlukan peran aktif guru sebagai model. Guru harus ikut membaca pada saat kegiatan membaca mandiri berlangsung. Bentuk dorongan lain adalah fungsi pustakawan atau staf pendukung dalam memberikan saran kepada peserta didik dalam hal pemilihan buku bacaan yang sesuai dengan minat.

5) Waktu tertentu untuk membaca

Perlu ada waktu tertentu yang ditetapkan sebagai waktu membaca, misalnya 15 menit setiap hari, sesuai dengan Permendikbud Nomor 23 tahun 2015. Kegiatan membaca dalam waktu, namun sering dan berkala terbukti lebih efektif daripada satu waktu yang panjang namun jarang (misalnya 1 jam/minggu pada hari tertentu). Kunci keberhasilan program membaca mandiri ini bukan pada jumlah jam dan menit membaca, namun keajegan dan frekuensi kegiatan. Hal ini penting untuk membangun kebiasaan membaca.

6) Tidak ada tagihan tugas

Kegiatan membaca dalam hati diarahkan untuk membaca menyenangkan. Bentuk tugas seperti mengisi lembar catatan buku yang dibaca dan tanggapan personal tentang buku yang dibaca juga dibuat sebagai pilihan (tidak diwajibkan). Pemberian tugas seperti membuat ringkasan cerita akan menghilangkan sifat kegiatan membaca menyenangkan.

Pertanyaan yang sering muncul dari guru-guru di sekolah-sekolah yang sudah mempraktikkan membaca mandiri di Indonesia adalah: "bagaimana mengukur peningkatan kemampuan membaca peserta didik bila tidak ada tugas atau tagihannya?" Perlu dipahami bahwa mandiri berbeda dengan program literasi lain seperti yang disebutkan di atas. Membaca mandiri, bukanlah kegiatan kelas untuk memberikan asesmen pada peserta didik. Tujuannya murni untuk memberikan kesempatan pada peserta didik menikmati waktu membaca buku apapun yang mereka sukai, bukan untuk dinilai oleh guru. Itulah sebabnya bentuk tagihan seperti membuat ringkasan atau rewiu buku, kuis, dan latihan soal pemahaman wacana dihindari demi 'kenikmatan' membaca. Yang lebih penting lagi, guru juga ikut membaca pada saat yang sama. Sehingga, hal ini dianjurkan dilaksanakan pada Tahap Pembiasaan.

Meskipun demikian, tugas-tugas yang terkait dengan kemampuan membaca perlu menjadi bagian dari kurikulum di pembelajaran bahasa memerlukan penanganan tersendiri dalam kegiatan akademik. Hal ini akan dilakukan pada tahap pembelajaran.

7) Kegiatan tindak lanjut

Meskipun tidak boleh ada tugas, kegiatan tindak lanjut dianjurkan untuk dilaksanakan di kelas secara berkala, misalnya seminggu atau dua minggu sekali. Bentuk kegiatan tindak lanjut bisa berupa berbagi cerita tentang buku yang sudah dibaca dan diskusi singkat dengan teman tentang buku masing-masing.

8) Pelatihan staf

Kegiatan membaca dalam hati memang sederhana dan tidak memerlukan banyak biaya. Meskipun begitu, guru dan staf sekolah perlu memiliki pemahaman yang selaras tentang tujuan dan metodologi kegiatan ini. Staf sekolah perlu mengetahui kajian-kajian ilmiah yang pernah dilakukan untuk memperkuat pelaksanaan kegiatan ini. Dengan begitu, kegiatan membaca dalam hati bisa berjalan dengan baik dan didukung oleh partisipasi aktif

semua pihak di sekolah.

2. Festival/Lomba Literasi

- Lomba penulisan karya ilmiah, sastra, dan atau resensi buku.
- Lomba membaca puisi, menulis puisi/cerpen.
- Lomba menulis/mengarang di *Blog* bagi guru dan peserta didik SMK.
- Kompetisi pembuatan desain poster, slogan, karikatur, komik untuk konten tertentu (misalnya: kesehatan dan keselamatan kerja, menghormati guru, saling menghormati warga sekolah, sambutan kepada peserta didik baru).
- Lomba membuat film pendek/video: dokumenter, iklan layanan masyarakat, profil sekolah, trailer sekolah, dll.

3. Pembudayaan *e-learning*

- Mendorong pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).
- Mendorong guru memproduksi materi PJJ.



4. Pembudayaan *e-mail* dan/atau *Blog* warga SMK

- Semua guru dan peserta didik SMK memiliki *e-mail* dan atau *Blog*.
- Membudayakan Guru SMK menyajikan materi ajar melalui *Blog*.
- Membiasakan guru SMK membuat tagihan tugas melalui *e-mail*.

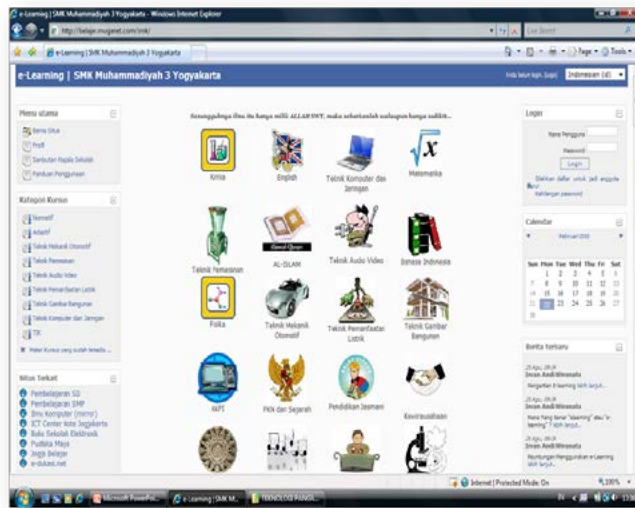


5. Penyediaan Sarana e-literasi

- Penyediaan akses internet sehat bagi SMK.
- Penyediaan e-sabak/sabak digital (tablet)/buku sekolah elektronik bagi SMK.

6. Penyediaan Materi Ajar Elektronik

- Melaksanakan kegiatan penyusunan materi ajar.
- Mengunggah materi ajar ke laman sekolah dan laman Direktorat Pembinaan SMK.



7. Penguatan/Pemahaman/Apresiasi Budaya dalam Kegiatan Seni dan Budaya

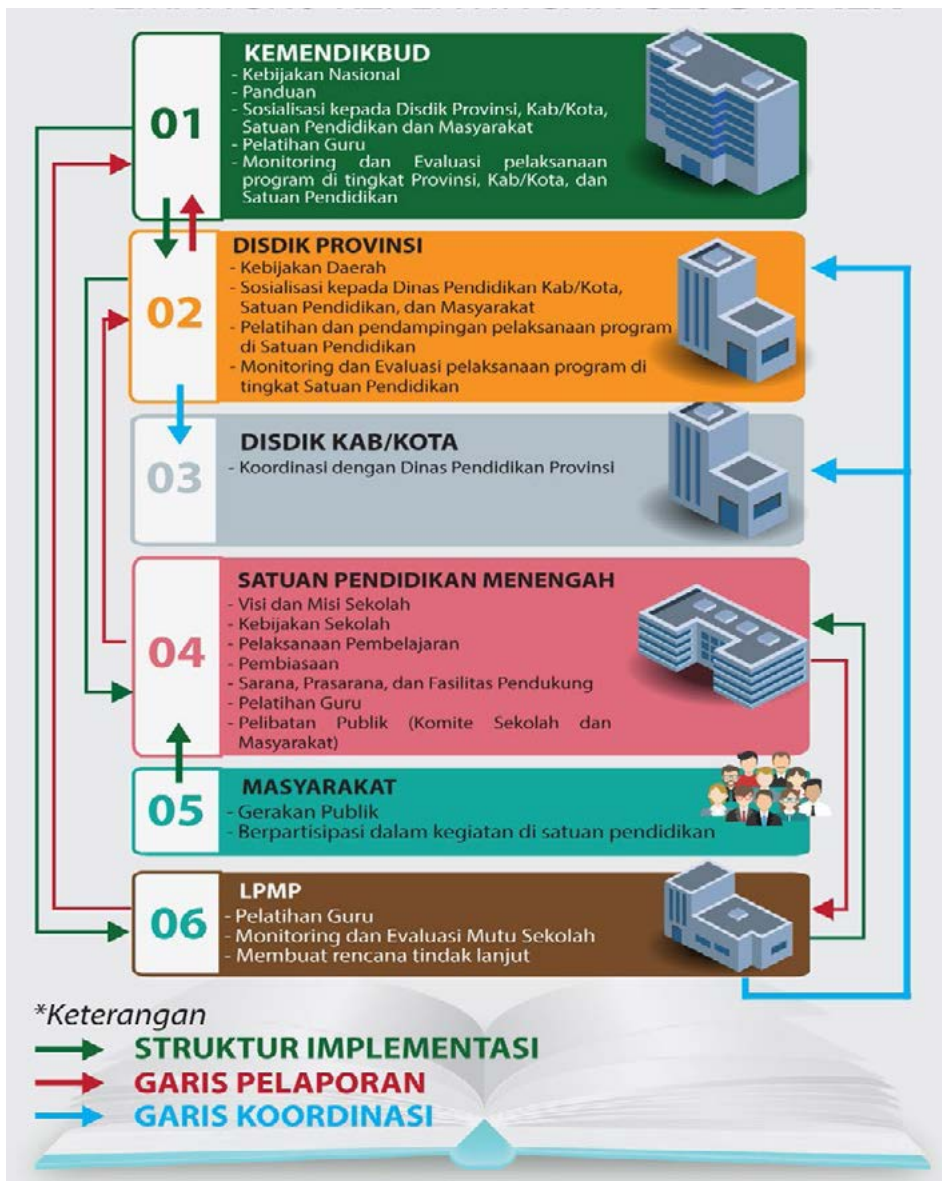
- Teater, tari, seni tradisional.
- Nonton bersama, menikmati budaya.
- Mengundang budayawan, seniman, kreator, tokoh agama/masyarakat.



C. Peran dan Fungsi Pemangku Kepentingan

Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMK dapat berjalan optimal dengan sinergitas antar-elemen pemerintah dan masyarakat. Sesuai dengan Desain Induk GLS (2016:21), sesuai dengan kedudukan SMK pada pendidikan menengah, maka dijelaskan pemangku kepentingan GLS Pendidikan Menengah, yaitu lembaga pemerintah dan masyarakat berperan sebagaimana tertuang dalam Bagan 3.1 berikut.

Bagan 3.1 Pemangku Kepentingan GLS Dikmen





Untuk menghasilkan produk kompetensi *Broadcasting* siswa SMK, dibutuhkan keterampilan literasi digital maupun non-digital.

D. Pembinaan

Pembinaan Gerakan Literasi di SMK dilakukan oleh pemerintah pusat maupun daerah sesuai dengan tugas pokok dan fungsi masing-masing dalam berbagai bentuk kegiatan.

1. Supervisi

Merupakan kegiatan pembinaan yang dilaksanakan pada saat berlangsungnya program untuk kepentingan kelancaran keberlangsungan pelaksanaan program dan perbaikan apabila terdapat ketidaksesuaian atau penyesuaian-penyesuaian dengan kondisi yang sedang terjadi.

2. Monitoring dan Evaluasi

Merupakan kegiatan pembinaan yang dilaksanakan setelah berakhirnya program, untuk mengukur tingkat ketercapaian dan sebagai bahan bagi pengambilan keputusan selanjutnya.

IV. MONITORING DAN EVALUASI PELAKSANAAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SMK

Pelaksanaan monitoring dan evaluasi Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan, dilaksanakan secara berjenjang oleh semua pemangku kepentingan sesuai dengan perannya dalam strategi pelaksanaan literasi.

A. Tanggung Jawab Pemangku Kepentingan dalam Monitoring dan Evaluasi

Berdasarkan Desain Induk GLS, dijelaskan, masing-masing pemangku kepentingan mempunyai tanggung jawab yang berbeda dalam pelaksanaan monitoring dan evaluasi sebagai berikut:

1. Kemendikbud

Dalam rangka pelaksanaan Monitoring dan Evaluasi Gerakan Literasi sekolah di SMK, Kemendikbud mempunyai dua institusi di bawah Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah yang dapat melaksanakannya, yaitu Direktorat Pembinaan SMK dalam Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP), yang masing-masing mempunyai peran dan fungsi, sebagai berikut:

a. Direktorat Pembinaan SMK

Melaksanakan monitoring dan evaluasi pelaksanaan GLS di tingkat provinsi, kabupaten/kota, dan satuan pendidikan, meliputi:

- 1) ketercapaian GLS di SMK;
- 2) keefektifan sosialisasi GLS di tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, dan SMK;

- 3) keefektifan lokakarya GLS di tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, dan SMK;
- 4) keefektifan peningkatan kapasitas GLS di provinsi, kabupaten/kota, dan SMK;
- 5) tingkat pemahaman dan dukungan pemangku kepentingan di tingkat provinsi, kabupaten/kota, SMK, dan masyarakat terhadap GLS; dan
- 6) keefektifan kegiatan pendampingan/pelatihan guru terutama dampak pelatihan terhadap kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan literasi peserta didik.

Hasil pelaksanaan monitoring dan evaluasi dijadikan masukan dan dasar dalam memperbaiki pelaksanaan GLS di tahap berikutnya, terutama terkait dengan desain induk pelaksanaan literasi, rencana, model, dan pelaksanaan sosialisasi pada semua pemangku kepentingan.

b. Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP)

Melaksanakan monitoring dan evaluasi hasil pelaksanaan GLS di tingkat provinsi, kabupaten/kota, dan satuan pendidikan, meliputi:

1. pemetaan dan ketersediaan data tentang ketercapaian GLS di SMK;
2. pemetaan dan ketersediaan data pelaksanaan program GLS di tingkat provinsi, kabupaten/kota, dan SMK;
3. pemetaan dan ketersediaan data pelaksanaan sosialisasi GLS di tingkat provinsi, kabupaten/kota, dan SMK;
4. ketersediaan data dalam lokakarya GLS di tingkat provinsi, kabupaten/kota dan SMK;
5. pemetaan dan ketersediaan data untuk peningkatan kapasitas GLS di provinsi, kabupaten/kota dan SMK;
6. pemetaan dan ketersediaan data tentang tingkat pemahaman dan dukungan pemangku kepentingan di tingkat provinsi, kabupaten/kota, SMK, dan masyarakat terhadap GLS; dan
7. pemetaan dan ketersediaan data untuk kegiatan supervisi dalam pendampingan/pelatihan guru SMK terutama dampak pelatihan terhadap kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan literasi peserta didik SMK.

Hasil pelaksanaan monitoring dan evaluasi dijadikan masukan dan dasar dalam memperbaiki pelaksanaan GLS di tahap berikutnya.

2. Dinas Pendidikan Provinsi

Melaksanakan monitoring dan evaluasi hasil pelaksanaan GLS di tingkat provinsi, di lingkungan Dinas Pendidikan kabupaten/kota, dan SMK, meliputi:

- a. keterlaksanaan kebijakan daerah terkait GLS;
- b. dampak pelaksanaan sosialisasi kepada pemangku kepentingan tingkat provinsi dan dinas pendidikan kabupaten/kota di wilayahnya masing-masing;
- c. dampak pelaksanaan sosialisasi/lokakarya dan pendidikan dan pelatihan tentang literasi di SMK bagi pendidik dan tenaga kependidikan;
- d. dampak peningkatan kapasitas lembaga untuk GLS di SMK; dan
- e. dampak pelaksanaan GLS di tingkat provinsi terhadap kemampuan literasi warga sekolah.

Hasil pelaksanaan monitoring dan evaluasi dijadikan masukan dan dasar dalam memperbaiki GLS di tahap berikutnya, terutama terkait dengan pelaksanaan program dan kegiatan untuk mengimplementasikan kebijakan pusat dan daerah, dalam pelaksanaan GLS di SMK.

3. Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota

Melaksanakan kordinasi dengan Dinas Pendidikan Provinsi terkait monitoring dan evaluasi hasil pelaksanaan GLS di tingkat kabupaten/ kota, SMK, dan masyarakat di wilayah masing-masing.

4. Sekolah Menengah Kejuruan

Melaksanakan monitoring dan evaluasi proses dan hasil pelaksanaan GLS di sekolah masing-masing, meliputi:

- a. keterlaksanaan GLS;
- b. keefektifan pelaksanaan kegiatan pembiasaan harian, mingguan, bulanan dan semester sebagaimana dijabarkan dalam Permendikbud Nomor 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti;
- c. keefektifan pendampingan/pelaksanaan pelatihan guru untuk meningkatkan kemampuan guru SMK dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan literasi peserta didik;
- d. keefektifan pembelajaran jarak jauh terhadap kegiatan literasi di kalangan guru SMK;
- e. keefektifan dan dampak optimalisasi pemanfaatan sarana dan prasarana

- SMK untuk memfasilitasi pembelajaran;
- f. keefektifan dan dampak pengelolaan perpustakaan SMK terhadap pembelajaran dan kemampuan literasi warga SMK;
 - g. keefektifan dan dampak pelaksanaan inventarisasi semua sarana dan prasarana yang dimiliki SMK (salah satunya buku) terhadap pelayanan SMK;
 - h. keefektifan dan dampak adanya area (ruang-ruang) atau taman baca terhadap kemampuan literasi warga SMK dan budaya sekolah;
 - i. keefektifan dan dampak pelaksanaan kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran terhadap minat dan budaya baca warga sekolah;
 - j. keefektifan dan dampak pelaksanaan pendampingan Komite Sekolah dalam kegiatan yang melibatkan orang tua dan masyarakat untuk menindaklanjuti perlakuan yang diterima peserta didik di sekolah; dan
 - k. keefektifan dan dampak pelaksanaan kegiatan yang dilakukan dengan pihak lain terhadap kemampuan literasi warga sekolah.

B. Perangkat Monitoring dan Evaluasi

Perangkat monitoring dan evaluasi akan disusun oleh masing-masing pihak pemangku kepentingan, sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing, sebagaimana tertuang pada bagian A bagian IV.



Ketersediaan bahan ajar elektronik bagi SMK, merupakan salah satu kegiatan yang perlu dimonitor dan dievaluasi oleh para pemangku kepentingan.

Untuk pelaksanaan monitoring dan evaluasi, setiap pemangku kepentingan dapat merumuskan instrumen berdasarkan pada indikator Indikator Kinerja Pencapaian Fokus Kegiatan dalam Pengembangan Literasi Sekolah di SMK, untuk mengukur apakah SMK telah memfokuskan kegiatan Literasi Sekolah pada tahap pembiasaan, pengembangan, atau pembelajaran, seperti tertuang dalam Tabel 4.1.

**Tabel 4.1 Indikator Kinerja Pencapaian
Fokus Kegiatan dalam Pengembangan Literasi Sekolah di SMK**

TAHAPAN	KEGIATAN	INDIKATOR KINERJA DI SMK
PEMBIASAAN (belum ada tagihan)	1. Membangun ekosistem literasi sekolah dengan fokus pada lingkungan fisik.	a. Tersedia Perpustakaan SMK. b. Tersedia Area baca di SMK. c. Tersedia Sudut Buku Kelas. d. Dibentuknya TLS. e. Tersedia Materi Bacaan dengan berbagai jenis buku komersial, majalah, komik, koran, dan materi bacaan lain di ruang kelas. f. Tersedia akses internet 24 jam. g. Tersedia peralatan yang menunjang e-literasi dalam jumlah yang cukup bagi peserta didik. h. Pembimbingan e-literasi secara bertanggung jawab i. Memperkenalkan etika perilaku dan hukum dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi.
	2. Limabelas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membaca nyaring (<i>read aloud</i>), membaca mandiri (<i>sustained silent reading</i>), dan peta cerita (<i>story mapping</i>).	Untuk SMK, penekanan pada kegiatan membaca mandiri dan peta cerita: a. Tersedia program kerja sekolah untuk membaca 15 menit. b. Peserta didik dapat menginformasikan jenis bacaan yang diminati dalam kegiatan membaca di sekolah. c. Peserta didik mampu menjelaskan apa yang dibaca. d. Tersedia dokumentasi ketersediaan bahan bacaan.

TAHAPAN	KEGIATAN	INDIKATOR KINERJA DI SMK
PENGEMBANGAN (ada tagihan sederhana untuk penilaian non-akademik)	1. Mengembangkan ekosistem literasi sekolah yang mencakup lingkungan fisik, sosial afektif, dan akademik.	a. Tersedia Perpustakaan SMK yang menyediakan koleksi materi literasi dengan berbagai jenis. b. Tersedia area baca yang nyaman di SMK. c. Tersedia Sudut Buku Kelas yang ditata di beberapa kelas. d. Tersedia Program kerja TLS beserta evaluasinya. e. Tersedia Materi Bacaan dengan berbagai jenis buku komersil, majalah, komik, koran, dan materi bacaan lain di ruang kelas, dan area baca lainnya. f. Tersedia akses internet 24 Jam. g. Tersedia mekanisme tagihan non akademik. h. Tersedia area/ruang untuk memajang peta cerita dan karya peserta didik. i. Tersedia Peralatan yang menunjang e-literasi dalam jumlah yang cukup bagi peserta didik.
	2. Limabelas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membaca nyaring (<i>read aloud</i>), membaca mandiri (<i>sustained silent reading</i>), dan peta cerita (<i>story mapping</i>).	Untuk SMK, penekanan pada pengembangan kegiatan membaca mandiri dan peta cerita: a. Ada evaluasi dan pengembangan program 15 menit membaca sebelum jam pelajaran. b. Tersedia instrumen untuk membuat peta cerita. c. Peserta didik mampu menjelaskan apa yang dibaca dalam bentuk peta cerita. d. Terdapat dokumentasi pengembangan cerita. e. Terdapat dokumentasi pembuatan peta cerita.

TAHAPAN	KEGIATAN	INDIKATOR KINERJA DI SMK
		f. Peserta didik dapat menginformasikan jenis bacaan yang diminati dalam kegiatan membaca di sekolah. g. Tersedia instrumen laporan bacaan. h. Ada Penilaian non-akademik oleh guru terhadap kegiatan membaca dan pembuatan peta cerita yang dilakukan peserta didik.
	3. Pengembangan kemampuan literasi melalui kegiatan di perpustakaan sekolah/ perpustakaan kota/daerah atau taman bacaan masyarakat atau sudut baca kelas dengan berbagai kegiatan	a. Adanya jadwal Kunjungan Perpustakaan, misalnya 2 jam pelajaran per kelas per minggu. b. Adanya program peningkatan kemampuan literasi di SMK (oleh Guru Bahasa Indonesia, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum/ Wakil Kepala Sekolah Bidang Kepeserta didikan). c. Terdapat dokumentasi kunjungan perpustakaan dan bacaan materi yang dibaca peserta didik per kelas per minggu/ bulan/semester. d. Tersedia jaringan Internet yang memadai bagi pengunjung perpustakaan. e. Adanya dokumen perencanaan pengadaan dan atau penambahan koleksi materi literasi di perpustakaan. f. Adanya bukti penambahan koleksi materi literasi setiap bulannya. g. Adanya instrumen untuk digunakan peserta didik membuat laporan bacaan, refleksi maupun reuiu. h. Mengikutsertakan pustakawan SMK dalam pendidikan dan pelatihan perpustakaan.

TAHAPAN	KEGIATAN	INDIKATOR KINERJA DI SMK
		i. Adanya pelatihan guru dan tenaga kependidikan tentang keperpustakaan. j. Adanya penugasan non-akademik untuk mengunjung perpustakaan daerah atau taman bacaan masyarakat. k. Menyelenggarakan kegiatan keperpustakaan dengan perpustakaan sekolah sekitar atau perpustakaan daerah dan atau taman bacaan masyarakat.
PEMBELAJARAN (ada tagihan akademik)	1. membaca mandiri, membaca bersama, dan/ atau membaca terpandu diikuti kegiatan lain dengan tagihan nonakademik dan akademik. melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring, membaca mandiri, membaca bersama, dan/ atau membaca terpandu diikuti kegiatan lain dengan tagihan non-akademik dan akademik.	Untuk SMK, penekanan kepada membaca mandiri, membaca bersama, dan/atau membaca terpandu diikuti kegiatan lain dengan tagihan non-akademik dan akademik. a. Ada tagihan akademik dalam kegiatan membaca untuk buku-buku atau referensi yang merupakan materi pengayaan mata pelajaran. b. Ada tagihan non-akademik dalam kegiatan membaca untuk buku-buku yang tidak terkait langsung dengan pengayaan mata pelajaran. c. Ada penilaian akademik terhadap kegiatan membaca dalam hati, membaca bersama, dan/ atau membaca terpandu diikuti kegiatan lain dengan tagihan non-akademik dan akademik.

TAHAPAN	KEGIATAN	INDIKATOR KINERJA DI SMK
	2. Melaksanakan berbagai strategi pemahaman teks dalam semua mata pelajaran yang disesuaikan dengan tagihan akademik kurikulum 2013 SMK.	a. Terdapat bahan kaya teks di SMK. b. Adanya kegiatan pembuatan bahan kaya teks di SMK (lomba poster, lomba desain komunikasi visual, dll). c. Pembimbingan penggunaan komputer dan internet untuk kegiatan literasi. d. Pengenalan penggunaan berbagai bahan referensi cetak dan digital untuk mencari informasi. e. Adanya kegiatan membuat refleksi di hampir semua mata pelajaran yang tertulis dalam RPP guru mata pelajaran. f. Adanya kegiatan penyusunan bahan pembelajaran jarak jauh. g. Adanya materi pembelajaran jarak jauh yang disusun guru SMK dan diunggah di blog guru dan laman SMK. h. Adanya berbagai materi presentasi siswa, baik teks, video presentasi maupun presentasi video. i. Adanya bukti penggunaan berbagai referensi yang tertulis dalam RPP guru mata pelajaran.

TAHAPAN	KEGIATAN	INDIKATOR KINERJA DI SMK
	3. Melaksanakan berbagai strategi pemahaman teks dalam semua mata pelajaran yang disesuaikan dengan tagihan akademik kurikulum 2013 SMK. Menggunakan beragam teks (cetak, visual, auditori) di luar buku teks pelajaran sebagai sumber pembelajaran untuk memperkaya pengetahuan.	a. Adanya kegiatan pengadaan bahan kaya teks di SMK. b. Di setiap area sekolah tersedia bahan kaya teks yang menarik dan informatif dalam berbagai tujuan (misal: di ruang praktik: tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja; di kelas: tentang sopan santun; di koridor tentang kebersihan, dll). c. Adanya bukti penggunaan bahan kaya teks sebagai sumber belajar pada semua mata pelajaran. d. Adanya kegiatan presentasi dalam setiap mata pelajaran yang mewajibkan peserta didik mengembangkan materi dengan berbagai metode dan bahan presentasi. e. Memproduksi video presentasi guru dan peserta didik. f. Tersedia bahan presentasi video untuk berbagai kepentingan SMK (pembelajaran, sosialisasi, promosi, video dokumenter, dll). g. Adanya bimbingan memilih cara dan jenis e-literasi yang tepat untuk proses pembelajaran, produksi pengetahuan, dan menyebarkannya di kalangan warga SMK.

C. Indikator Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SMK

Bila di bagian B telah dijelaskan tentang Indikator Kinerja Pencapaian Fokus Kegiatan dalam Pengembangan Literasi Sekolah di SMK, maka pada bagian ini akan dijelaskan tentang indikator Pelaksanaan GLS. Indikator Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah digunakan untuk memonitor dan mengevaluasi tentang implementasi Gerakan Literasi Sekolah berdasarkan jenis-jenis kegiatan yang telah diprogramkan dalam Buku Panduan ini.

Untuk kepentingan penyusunan perangkat/instrumen monitoring dan evaluasi, berikut ini adalah Indikator Pelaksanaan GLS di SMK. Indikator Pelaksanaan tersebut akan dijadikan acuan dalam penyusunan instrumen monitoring dan evaluasi. Indikator Pelaksanaan tersebut disusun untuk mengetahui atau bahkan memastikan bahwa GLS benar-benar berlangsung dalam bentuk berbagai kegiatan disertai dengan indikator keterlaksanaan setiap kegiatan. Uraian Indikator Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SMK tertuang pada Tabel 4.2 berikut.



Ketersediaan materi ajar Pembelajaran Jarak Jauh yang diproduksi guru SMK merupakan salah satu indikator keterlaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SMK.

Tabel 4.2 Indikator Pelaksanaan Gerakan Literasi di SMK

NO	KEGIATAN		INDIKATOR KETERLAKSANAAN	WAKTU PELAKSNAAN
1.	GERAKAN MEMBACA			
	a.	Membiasakan membaca senyap 15 menit sebelum kegiatan jam pelajaran.	1) Tersedia program kerja sekolah untuk 15 menit membaca. 2) Peserta didik mampu menjelaskan apa yang dibaca. 3) Terdapat dokumentasi pengembangan cerita. 4) Tersedia instrumen laporan bacaan.	Harian
	b.	Membudayakan membaca bersama-sama bagi guru dan peserta didik (guru menjadi contoh)	Peserta didik dan guru dapat menceritakan hasil yang dibaca.	Harian
	c.	Mendisiplinkan membaca karya sastra sampai selesai dengan membuat daftar buku yang sudah selesai dibaca.	1) Tersedia koleksi karya sastra. 2) Tersedia instrumen laporan bacaan. 3) Tersedia rekapitulasi peserta didik dan karya sastra yang dibaca.	Harian
	d.	Membudayakan membaca di setiap kesempatan.	1) Tersedia area baca di sekolah. 2) Tersedia koleksi bacaan dengan berbagai kebutuhan bahan bacaan warga sekolah. 3) Terlihat adanya aktivitas membaca oleh warga sekolah pada berbagai kesempatan.	Harian

NO	KEGIATAN		INDIKATOR KETERLAKSANAAN	WAKTU PELAKSANAAN
	e.	Membiasakan untuk berdiskusi tentang buku yang sudah dibaca, menuliskan kembali/membuat resensi, dan presentasi.	1) Tersedia kegiatan diskusi atau resensi atau bedah buku. 2) Terdapat instrumen laporan bacaan pada setiap buku bacaan nonpelajaran (misalnya, diselipkan lembar pertanyaan tentang tokoh dalam novel, dsb.). 3) Adanya bahan/materi presentasi. 4) Adanya resensi buku yang dibuat oleh peserta didik.	Disesuaikan dengan jadwal kegiatan di sekolah, misalnya: bulanan.
	f.	Membuat karya atau menuliskan kesan atau rangkuman setelah selesai membaca.	1) Terdapat instrumen laporan bacaan. 2) Adanya kegiatan gelar karya. 3) Tersedianya media untuk memajang karya peserta didik. 4) Adanya dokumentasi kesan atau rangkuman bacaan.	Disesuaikan dengan jadwal kegiatan di sekolah, misalnya: bulanan.
	g.	Membudayakan/meramaikan mading dan atau buletin/majalah peserta didik di setiap sekolah.	1) Adanya mading/buletin/majalah sekolah. 2) Adanya surat keputusan kepala sekolah tentang susunan redaksi majalah atau bulletin sekolah. 3) Penerbitan mading/buletin/majalah secara berkala. 4) Adanya unit kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik.	Disesuaikan dengan jadwal kegiatan di sekolah, misalnya: bulanan.

NO	KEGIATAN		INDIKATOR KETERLAKSANAAN	WAKTU PELAKSANAAN
	h.	Mewajibkan setiap guru bidang studi untuk menerapkan metode diskusi dan presentasi pada beberapa kegiatan pembelajaran.	1) Adanya penugasan diskusi/ presentasi yang tertulis pada rencana pembelajaran guru. 2) Adanya bahan/materi presentasi oleh peserta didik pada setiap mata pelajaran (<i>powerpoint</i> /bahan belajar lainnya). 3) Adanya penilaian presentasi peserta didik oleh guru mata pelajaran.	Disesuaikan dengan jadwal kegiatan di sekolah, misalnya: bulanan.
	i.	Menyediakan sudut buku kelas.	1) Adanya Sudut Buku Kelas di semua atau sebagian kelas. 2) Adanya jadwal pengaturan/ penggantian koleksi Sudut Buku Kelas. 3) Terlihat aktivitas membaca oleh peserta didik di luar jam pelajaran.	Disesuaikan dengan jadwal kegiatan di sekolah, misalnya: mingguan atau bulanan.
	j.	Mendokumentasikan karya peserta didik (cerpen, puisi, dll.) ke dalam bentuk buku.	1) Adanya kegiatan pengumpulan/ pendokumentasian karya peserta didik. 2) Adanya dokumentasi/display karya peserta didik dalam bentuk buku.	Disesuaikan dengan jadwal kegiatan di sekolah, misalnya: semesteran.
	k.	Memberikan penghargaan nonakademik terhadap kebiasaan membaca.	1) Tersedia program penghargaan kegiatan membaca (pin, sertifikat, dll.). 2) Adanya kriteria pemberian penghargaan kepada peserta didik yang giat membaca. 3) Tersedia contoh penghargaan yang diberikan oleh sekolah.	Disesuaikan dengan jadwal kegiatan di sekolah, misalnya: semesteran.

NO	KEGIATAN		INDIKATOR KETERLAKSANAAN	WAKTU PELAKSANAAN
	i.	Mengadakan perayaan literasi sepanjang tahun dan pameran buku, baik nasional maupun internasional.	1) Adanya koleksi karya peserta didik yang didokumentasikan serta ditata. 2) Adanya gelar karya peserta didik. 3) Adanya pelaksanaan perayaan hari literasi.	Disesuaikan dengan jadwal kegiatan di sekolah, misalnya: semesteran atau tahunan.
2.	FESTIVAL/ LOMBA LITERASI			
	a.	Lomba penulisan karya ilmiah, sastra dan atau resensi buku.	1) Adanya program lomba penulisan karya ilmiah, sastra, atau resensi buku. 2) Adanya kegiatan pembimbingan penulisan karya ilmiah dan sastra, atau resensi buku. 3) Adanya data peserta didik sebagai peserta dan pemenang lomba penulisan karya ilmiah, sastra atau resensi buku. 4) Adanya contoh penghargaan bagi pemenang lomba.	Disesuaikan dengan jadwal kegiatan di sekolah, misalnya: semesteran.
	b.	Lomba membaca puisi, menulis puisi/cerpen.	1) Adanya program lomba membaca puisi, menulis puisi/cerpen. 2) Adanya dokumentasi karya puisi/cerpen hasil lomba. 3) Adanya data peserta didik yang mengikuti dan pemenang lomba membaca puisi, menulis puisi/cerpen. 4) Adanya contoh penghargaan bagi pemenang lomba.	Disesuaikan dengan jadwal kegiatan di sekolah, misalnya: semesteran.

NO	KEGIATAN		INDIKATOR KETERLAKSANAAN	WAKTU PELAKSANAAN
	c.	Lomba menulis/mengarang di blog bagi guru dan peserta didik SMK.	1) Tersedia jaringan internet. 2) Adanya program lomba menulis/mengarang di blog bagi guru dan peserta didik. 3) Adanya bukti karya tulisan pada blog guru dan peserta didik. 4) Adanya data guru dan peserta didik yang mengikuti lomba dan pemenang lomba menulis/mengarang di blog bagi guru dan peserta. 5) Adanya contoh penghargaan bagi pemenang lomba.	Disesuaikan dengan jadwal kegiatan di sekolah, misalnya: semesteran.
	d.	Lomba pembuatan desain poster, slogan, karikatur, komik untuk konten tertentu.	1) Adanya program lomba pembuatan desain poster, slogan, karikatur, komik untuk konten tertentu. 2) Adanya data peserta didik yang mengikuti lomba dan pemenang lomba pembuatan desain poster, slogan, karikatur, komik untuk konten tertentu. 3) Adanya dokumentasi karya hasil lomba pembuatan desain poster, slogan, karikatur, komik untuk konten tertentu. 4) Adanya contoh penghargaan bagi pemenang lomba.	Disesuaikan dengan jadwal kegiatan di sekolah, misalnya: semesteran.
	e.	Lomba membuat film pendek/video: dokumenter, iklan layanan masyarakat, profil sekolah, <i>trailer</i> sekolah.	1) Adanya program lomba membuat film pendek/video: dokumenter, iklan layanan masyarakat, profil sekolah, <i>trailer</i> sekolah.	Disesuaikan dengan jadwal kegiatan di sekolah, misalnya: semesteran.

NO	KEGIATAN		INDIKATOR KETERLAKSANAAN	WAKTU PELAKSANAAN
			2) Adanya dokumentasi karya lomba membuat film pendek/video: dokumenter, iklan layanan masyarakat, profil sekolah, <i>trailer</i> sekolah. 3) Adanya data peserta didik yang mengikuti lomba dan pemenang lomba membuat film pendek/video: dokumenter, iklan layanan masyarakat, profil sekolah, trailer sekolah. 4) Adanya contoh penghargaan bagi pemenang lomba.	
3.	PEMBUDAYAAN E-LEARNING			
	a.	Mendorong pelaksanaan.	1) Adanya program penyusunan pembelajaran jarak jauh. 2) Adanya pelatihan penyusunan materi pembelajaran jarak jauh.	Disesuaikan dengan jadwal kegiatan di sekolah, misalnya: semesteran.
	b.	Mendorong guru memproduksi materi.	1) Tersedia jaringan internet; 2) Adanya kegiatan penyusunan materi pembelajaran jarak jauh. 3) Tersedia bahan presentasi video (video sebagai bagian presentasi). 4) Tersedia video presentasi (sebagai bentuk upaya guru memvideokan bahan presentasi). 5) Tersedianya materi jarak jauh (contohnya dengan <i>aplikasi moodle, quipper.com, edmodo</i> atau lainnya).	Disesuaikan dengan jadwal kegiatan di sekolah, misalnya: semesteran.

NO	KEGIATAN		INDIKATOR KETERLAKSANAAN	WAKTU PELAKSANAAN
			6) Adanya nama-nama peserta didik yang tercantum dalam kalender <i>edmudo</i> yang dibuka oleh guru. 7) Ada bentuk apresiasi kepada guru yang telah melakukan memproduksi materi pembelajaran jarak jauh.	
4.	PEMBUDAYAAN E-MAIL DAN ATAU BLOG WARGA SMK			
	a.	Semua guru dan peserta didik SMK memiliki <i>e-mail</i> dan atau blog.	1) Tersedianya jaringan internet. 2) Adanya pelatihan pembuatan blog bagi guru dan peserta didik. 3) Adanya program pembuatan alamat <i>e-mail</i> dan blog bagi guru dan peserta didik. 4) Tersedianya hasil unduhan materi-materi yang inspiratif pada blog warga sekolah (misalnya hasil unduhan dari http://www.instructables.com/). 5) Adanya pembimbingan e-literasi secara bertanggung jawab. 6) Memperkenalkan etika perilaku dan hukum dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. 7) Adanya bimbingan memilih cara dan jenis e-literasi yang tepat untuk proses pembelajaran, produksi pengetahuan, dan menyebarkannya di kalangan warga SMK.	Harian

NO	KEGIATAN		INDIKATOR KETERLAKSANAAN	WAKTU PELAKSANAAN
	b.	Membudayakan Guru SMK menyajikan materi ajar melalui blog.	1) Adanya materi ajar pada blog guru. 2) Tersedianya materi jarak jauh (contohnya dengan aplikasi <i>moodle</i> , <i>quipper.com</i> , <i>edmudo</i> atau lainnya). 3) Ada bentuk apresiasi terhadap upaya guru dalam menyediakan materi ajar pada blog guru. 4) Adanya nama-nama peserta didik yang tercantum dalam kalender <i>edmudo</i> yang dibuka oleh guru.	Disesuaikan dengan jadwal kegiatan di sekolah, misalnya: bulanan, 3 bulanan atau semesteran.
	c.	Membiasakan guru SMK membuat tagihan tugas melalui e-mail.	1) Adanya penugasan untuk mengirimkan tugas pelajaran melalui email pada dokumen RPP guru. 2) Adanya bukti pengiriman tugas melalui email oleh peserta didik kepada guru.	Disesuaikan dengan jadwal kegiatan di sekolah, misalnya: mingguan.
5.	PENYEDIAAN SARANA E-LITERASI			
	a.	Penyediaan akses internet sehat bagi SMK.	1) Adanya jaringan internet; 2) Tersedia area untuk mengakses internet. 3) Adanya program 'pembatasan' akses konten internet.	
	b.	Penyediaan e-sabak/sabak digital (tablet)/ buku sekolah elektronik SMK	Adanya e-sabak/buku elektronik sekolah.	
6.	PENYEDIAAN MATERI AJAR ELEKTRONIK			
	a.	Melaksanakan kegiatan penyusunan materi ajar.	1) Adanya program pelatihan penyusunan materi ajar elektronik. 2) Adanya kegiatan penyusunan materi ajar elektronik.	

NO	KEGIATAN		INDIKATOR KETERLAKSANAAN	WAKTU PELAKSNAAN
			3) Adanya materi ajar elektronik (telah diunggah dalam laman sekolah).	
	b.	Mengunggah materi ajar ke laman sekolah dan laman Direktorat Pembinaan SMK.	Adanya materi ajar elektronik dari SMK yang diunggah di laman Direktorat Pembinaan SMK.	
7.	PENGUATAN/PEMAHAMAN/APRESIASI BUDAYA			
	a.	Kegiatan ekstrakurikuler teater, tari, dan seni tradisional.	1) Adanya kegiatan ekstrakurikuler teater, tari, seni tradisional. 2) Adanya guru pembina ekstrakurikuler teater, tari, seni tradisional. 3) Adanya jadwal latihan teater, tari, seni tradisional. 4) Adanya data peserta didik yang mengikuti ekstra kurikuler teater, tari, seni tradisional. 5) Adanya kegiatan pementasan teater, tari, seni tradisional. 6) Adanya dokumentasi kegiatan teater, tari, seni tradisional.	
	b.	Nonton bersama, menikmati budaya.	1) Adanya kegiatan ekstrakurikuler teater, tari, seni tradisional. 2) Adanya guru pembina ekstrakurikuler teater, tari, seni tradisional. 3) Adanya jadwal latihan teater, tari, seni tradisional. 4) Adanya data peserta didik yang mengikuti ekstra kurikuler teater, tari, seni tradisional.	

NO	KEGIATAN		INDIKATOR KETERLAKSANAAN	WAKTU PELAKSNAAN
			5) Adanya kegiatan pementasan teater, tari, seni tradisional. 6) Adanya dokumentasi kegiatan teater, tari, seni tradisional.	
	c.	Mengundang budayawan, seniman, kreator, tokoh agama/masyarakat.	1) Adanya program mengundang budayawan, seniman, kreator, tokoh agama/masyarakat. 2) Adanya kegiatan mengundang budayawan, seniman, kreator, tokoh agama/masyarakat. 3) Adanya dokumentasi kegiatan mengundang budayawan, seniman, kreator, tokoh agama/masyarakat. 4) Adanya data peserta didik dan guru yang hadir dalam mengundang budayawan, seniman, kreator, tokoh agama/ masyarakat.	



Lomba Bahasa, sebagai salah satu bentuk kegiatan yang menggiatkan Literasi Sekolah di kalangan siswa SMK.



Perakitan PC, laptop dan monitor oleh dan untuk siswa SMK dapat mendukung literasi digital terlaksana di SMK.



Seni teater menjadi kegiatan menggiatkan literasi sekolah di SMK baik bagi sekolah bidang keahlian seni budaya maupun bidang keahlian lainnya.

V. PENUTUP

Gerakan Literasi di SMK, bukan hanya sebagai aktivitas membaca, menulis dan berhitung; sedangkan internet bukan hanya untuk mencari informasi atau memperoleh hiburan. Literasi seharusnya menjadi sarana untuk membentuk kemampuan peserta didik dalam berpikir secara analitis, sintesis, evaluatif, kritis, imajinatif, dan kreatif. Oleh karena itu, GLS menjadi penting untuk mencapai kesadaran semua pemangku kepentingan dalam memandang kemampuan literasi sebagai ukuran kemajuan sebuah bangsa.

Dengan disusunnya panduan ini, diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemangku kepentingan dalam menyusun program, melaksanakan, dan melakukan evaluasi atas hal-hal yang harus dilakukan oleh berbagai pihak yang terkait. Panduan ini dimaksudkan untuk memberikan ruang bagi setiap pihak terkait untuk mengetahui tanggung jawab, peran yang diharapkan, serta optimalisasi implementasi bersinergi dengan pihak lainnya agar GLS di SMK dapat dilaksanakan dan mencapai hasil yang diharapkan bersama.

Panduan ini bukan satu-satunya referensi untuk pelaksanaan GLS di SMK, akan tetapi dapat membantu memberikan acuan umum pelaksanaan di SMK. Oleh karena itu, sesuai dengan tujuan GLS, yaitu agar tercipta masyarakat Indonesia yang gemar membaca, maka sangat dimungkinkan, bahkan dianjurkan bagi setiap pihak yang akan melaksanakan juga menggunakan referensi lainnya yang relevan untuk memperkaya implementasi GLS di SMK.

Pertanyaan terkait pelaksanaan gerakan literasi sekolah dapat ditujukan melalui *e-mail*: literasi.sekolah@kemdikbud.go.id

Untuk keperluan berdiskusi, dipersilakan bergabung dengan milis GLS-Kemdikbud dengan alamat: <http://groups.yahoo.com/group/GLS-Kemdikbud>

GLOSARIUM

Graphic Organizer: Peta konsep pemahaman dari bacaan yang disajikan dalam bentuk diagram atau bagan.

Membaca bersama (*shared reading*): Pendidik membaca buku nyaring bersama-sama dengan peserta didik dan meneruskannya dengan diskusi untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap bacaan.

Membaca dalam hati (*sustained silent reading*): Membaca buku secara mandiri tanpa bersuara.

Membacakan nyaring (*read aloud*): Pendidik membacakan buku kepada anak dengan volume suara yang dapat didengar oleh peserta didik.

Membaca terpandu (*guided reading*): Pendidik membimbing peserta didik membaca, baik secara individual ataupun dalam kelompok kecil, untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap bacaan.

Peta cerita: Peta pemahaman terhadap struktur dan elemen-elemen cerita yang disajikan dalam bentuk diagram atau bagan.

REFERENSI

Basuki Sulisty, 2013, Literasi Informasi dan literai Digital, Blog *Library And Information Science*

Beers, Carol S., Beers, James W. & Smith, Jeffrey O. 2010. *A Principal's Guide to Literacy Instruction*. New York: *The Guilford Press*.

Clay, M. M. (2001). *Change Over Time in Children's Literacy Development*. Portsmouth: Heinemann.

<http://www.theguardian.com/news/datablog/2013/dec/03/pisa-results-country-best-reading-maths-science>

Information Power: *Building Partnerships for Learning by American Association of School Librarians and Association for Educational Communications and Technology* (© 1998, American Library Association and Association for Educational Communications and Technology).

Mullis, Ina V.S, et al. 2012. PIRLS 2011 *International Results in Reading*. TIMS & PIRLS Study Center, Boston: *Lynch School of Education*.

OECD. 2014. *PISA 2012 Results in Focus. What 15-year-olds Know and What They Can Do with What They Know*.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.

Pilgreen, Janice L. 2000. *The SSR Handbook: How to Organize and Manage a Sustained Silent Reading Program*. Portsmouth, NH: Heinemann Boynton Cook Publisher.

Senge, Peter M. 1990. *The Fifth Discipline: The Art and Practice of the Learning Organization*. New York: Doubleday.

Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 31, Ayat 3.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan.

UNESCO. 2003. The Prague Declaration. "*Towards an Information Literate Society.*"

UNESCO. 2005. *Development of Information Literacy: Through School Libraries in Southeast Asia Countries*. Bangkok.

Unesco. 2006. *Literacy for Life. Education for All Global Monitoring Report*.

Wassman, Rose. & Rinsky, Lee A. 1998. *Effective Reading in a Changing World*, England: Penguin.

Warsno, C. M. (2000). *Media Literacy through Critical Thinking*. Washington State Center for Excellence in Media Literacy.

Zoraini Wati Abas. 2014. *What is it About Learning and teaching in The 21st Century/ Changes Employer Want, Graduate*. Center for Learning, teaching and Curriculum Universitas Siswa Bangsa

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

PERATURAN
MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

NOMOR 23 TAHUN 2015

TENTANG

PENUMBUHAN BUDI PEKERTI

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA,

- Menimbang :
- a. bahwa setiap sekolah seharusnya menjadi tempat yang nyaman dan inspiratif bagi siswa, guru, dan/atau tenaga kependidikan;
 - b. bahwa pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah adalah cerminan dari nilai-nilai Pancasila dan seharusnya menjadi bagian proses belajar dan budaya setiap sekolah;
 - c. bahwa pendidikan karakter seharusnya menjadi gerakan bersama yang melibatkan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, dan/atau orang tua;
 - d. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada huruf a, huruf b, dan huruf c perlu menetapkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Penumbuhan Budi Pekerti;
- Mengingat :
- 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Siste Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003

- Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);
2. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 23, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5105) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2010 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 112, Tambahan Lembaran Negara Nomor 5157);
 3. Peraturan Presiden Nomor 7 Tahun 2015 tentang Organisasi Kementerian Negara;
 4. Peraturan Presiden Nomor 14 Tahun 2015 tentang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan;
 5. Keputusan Presiden Nomor 121/P Tahun 2014 mengenai Pembentukan Kabinet Indonesia Kerja Periode 2014-2019;

Pasal 2

PBP bertujuan untuk:

1. menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan bagi siswa, guru, dan tenaga kependidikan;
2. menumbuhkembangkan kebiasaan yang baik sebagai bentuk pendidikan karakter sejak di keluarga, sekolah, dan masyarakat;
3. menjadikan pendidikan sebagai gerakan yang melibatkan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, dan keluarga; dan/atau
4. menumbuh kembangkan lingkungan dan budaya belajar yang serasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Pasal 3

Pelaksana PBP adalah sebagai berikut:

- a. siswa;
 - b. guru;
 - c. tenaga kependidikan;
 - d. orang tua/wali;
 - e. komite sekolah;
 - f. alumni; dan/atau
- g. pihak-pihak yang terkait dengan kegiatan pembelajaran di sekolah.

Pasal 4

- (1) PBP dilaksanakan sejak hari pertama masuk sekolah untuk jenjang sekolah dasar atau sejak hari pertama masuk sekolah pada MOPDB untuk jenjang sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, sekolah menengah kejuruan, dan sekolah pada jalur pendidikan khusus.
- (2) PBP dilaksanakan melalui kegiatan pada MOPDB, pembiasaan, interaksi dan komunikasi, serta kegiatan saat kelulusan sebagaimana tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini.
- (3) PBP dilaksanakan:
 - a. dalam bentuk kegiatan umum, harian, mingguan, bulanan, tengah tahunan, dan/atau tahunan;
 - b. melalui interaksi dan komunikasi antara sekolah, keluarga, dan/atau masyarakat.
- (4) Pelaksanaan PBP yang melibatkan pihak terkait di luar sekolah disesuaikan dengan kondisi sekolah dan mengikuti Peraturan Menteri ini.

Pasal 5

- (1) Pemantauan dan evaluasi kegiatan MOPDB dilaksanakan pada awal tahun pelajaran baru oleh pemerintah dan pemerintah daerah sesuai dengan kewenangannya.
- (2) Pemantauan dan evaluasi kegiatan pembiasaan serta interaksi dan komunikasi di sekolah dilaksanakan paling sedikit 1 (satu) kali dalam 1 (satu) tahun oleh pemerintah dan pemerintah daerah sesuai dengan kewenangannya.
- (3) Pemantauan dan evaluasi kegiatan saat kelulusan dilaksanakan pada akhir tahun pelajaran oleh pemerintah dan pemerintah daerah sesuai dengan kewenangannya.

Pasal 6

Pembiayaan atas penyiapan PBP bersumber dari:

- a. Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara;
- b. Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah; dan/atau
- c. Sumber lain yang sah dan tidak mengikat.

Pasal 7

Penumbuhan Budi Pekerti pada satuan pendidikan anak usia dini dan pendidikan masyarakat agar menyesuaikan dengan kondisi masing-masing.

Pasal 8

Pada saat Peraturan Menteri ini mulai berlaku, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2015 tentang Gerakan Pembudayaan Karakter di Sekolah dicabut dan dinyatakan tidak berlaku.

Pasal 9

Peraturan Menteri ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Menteri ini dengan penempatannya dalam Berita Negara Republik Indonesia.

Ditetapkan di Jakarta
pada tanggal 13 Juli 2015

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA,

TTD.

ANIES BASWEDAN

Diundangkan di Jakarta
pada tanggal 23 Juli 2015

MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
REPUBLIK INDONESIA;

TTD
YASONNA H. LAOLY

BERITA NEGARA REPUBLIK INDONESIA TAHUN 2015 NOMOR 1072

Salinan sesuai dengan aslinya,

Kepala Biro Hukum dan Organisasi
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,

TTD

Ani Nurdiani Azizah
NIP. 195812011986032001

SALINAN
LAMPIRAN
PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIKI INDONESIA
NOMOR 23 TAHUN 2015
TENTANG
PENUMBUHAN BUDI PEKERTI

A. Pengantar

Pembudayaan Budi Pekerti yang selanjutnya disingkat PBP adalah kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah yang dimulai berjenjang dari mulai sekolah dasar; untuk jenjang SMP,SMA/SMK, dan sekolah pada jalur pendidikan khusus dimulai sejak dari masa orientasi peserta didik baru sampai dengan kelulusan.

Dasar pelaksanaan PBP didasarkan pada pertimbangan bahwa masih terbaikannya implementasi nilai-nilai dasar kemanusiaan yang berakar dari Pancasila yang masih terbatas pada pemahaman nilai dalam tataran konseptual, belum sampai mewujudkan menjadi nilai aktual dengan cara yang menyenangkan di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Pelaksanaan PBP didasarkan pada nilai-nilai dasar kebangsaan dan kemanusiaan yang meliputi pembiasaan untuk menumbuhkan:

- a. internalisasi sikap moral dan spiritual, yaitu mampu menghayati hubungan spiritual dengan Sang Pencipta yang diwujudkan dengan sikap moral untuk menghormati sesama makhluk hidup dan alam sekitar;
- b. keteguhan menjaga semangat kebangsaan dan kebhinnekaan untuk merekatkan persatuan bangsa, yaitu mampu terbuka terhadap perbedaan bahasa, suku bangsa, agama, dan golongan, dipersatukan oleh keterhubungan untuk mewujudkan tindakan bersama sebagai satu bangsa, satu tanah air dan berbahasa bersama bahasa Indonesia;
- c. interaksi sosial positif antara peserta didik dengan figur orang dewasa di lingkungan sekolah dan rumah, yaitu mampu dan mau menghormati guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan,warga masyarakat di lingkungan sekolah, dan orang tua;
- d. interaksi sosial positif antar peserta didik, yaitu kepedulian terhadap kondisi fisik

- dan psikologis antar teman sebaya, adik kelas, dan kakak kelas;
- e. memelihara lingkungan sekolah, yaitu melakukan gotong-royong untuk menjaga keamanan, ketertiban, kenyamanan, dan kebersihan lingkungan sekolah;
 - f. penghargaan terhadap keunikan potensi peserta didik untuk dikembangkan, yaitu mendorong peserta didik gemar membaca dan mengembangkan minat yang sesuai dengan potensi bakatnya untuk memperluas cakrawala kehidupan di dalam mengembangkan dirinya sendiri;
 - g. penguatan peran orang tua dan unsur masyarakat yang terkait, yaitu melibatkan peran aktif orang tua dan unsur masyarakat untuk ikut bertanggung jawab mengawal kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah.

B. Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan kegiatan PBP untuk semua jenjang pendidikan disesuaikan dengan tahapan usia perkembangan peserta didik yang berjenjang dari mulai sekolah dasar; untuk jenjang SMP, SMA/SMK, dan sekolah pada jalur pendidikan khusus dimulai sejak dari masa orientasi peserta didik baru sampai dengan kelulusan.

1) Sekolah Dasar

Metode pelaksanaan kegiatan PBP untuk jenjang pendidikan sekolah dasar masih merupakan masa transisi dari masa bermain di pendidikan anak usia dini (taman kanak-kanak akhir) memasuki situasi sekolah formal. Metode pelaksanaan dilakukan dengan mengamati dan meniru perilaku positif guru dan kepala sekolah sebagai contoh langsung di dalam membiasakan keteraturan dan pengulangan. Guru berperan juga sebagai pendamping untuk mendorong peserta didik belajar mandiri sekaligus memimpin teman dalam aktivitas kelompok, yaitu: bermain, bernyanyi, menari, mendongeng, melakukan simulasi, bermain peran di dalam kelompok.

2) Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas/Kejuruan/Khusus

Metode pelaksanaan kegiatan PBP untuk jenjang SMP, SMA/SMK, dan sekolah pada jalur pendidikan khusus dilakukan dengan kemandirian peserta didik membiasakan keteraturan dan pengulangan, yang dimulai sejak dari masa orientasi peserta didik baru, proses kegiatan ekstra kurikuler, intra kurikuler, sampai dengan lulus.

C. Jenis Kegiatan

Jenis kegiatan PBP untuk semua jenjang pendidikan didasarkan pada tujuh nilai-nilai dasar kemanusiaan yang tercantum pada poin A, yaitu jenis kegiatan yang mengandung nilai-nilai internalisasi sikap moral dan spiritual; keteguhan menjaga semangat kebangsaan dan kebhinnekaan untuk merekatkan persatuan bangsa; memelihara lingkungan sekolah, yaitu melakukan gotong-royong untuk menjaga keamanan, ketertiban, kenyamanan, dan kebersihan lingkungan sekolah; interaksi sosial positif antar peserta didik; interaksi sosial positif antara peserta didik dengan figur orang dewasa; penghargaan terhadap keunikan potensi peserta didik untuk dikembangkan; dan penguatan peran orang tua dan unsur masyarakat yang terkait.

D. Cara Pelaksanaan

Seluruh pelaksanaan kegiatan PBP bersifat kontekstual, yaitu disesuaikan dengan nilai-nilai muatan lokal daerah pada peserta didik sebagai upaya untuk memperkuat nilai-nilai kemanusiaan. Seluruh pelaksanaan kegiatan PBP yang melibatkan peserta didik dipimpin oleh seorang peserta didik secara bergantian sebagai bagian dari penumbuhan karakter kepemimpinan.

E. Waktu Pelaksanaan Kegiatan

Waktu pelaksanaan kegiatan PBP dapat dilakukan berdasarkan aktivitas harian, mingguan, bulanan, tengah tahunan, dan akhir tahun; dan penentuan waktunya dapat disesuaikan dengan kebutuhan konteks lokal di daerah masing-masing.

F. Kegiatan Gerakan Penumbuhan Budi Pekerti di Sekolah melalui pembiasaan-pembiasaan:

I. Menumbuhkembangkan Nilai-nilai Moral dan Spiritual

Mewujudkan nilai-nilai moral dalam perilaku sehari-hari. Nilai moral diajarkan pada siswa, lalu guru dan siswa mempraktekannya secara rutin hingga menjadi kebiasaan dan akhirnya bisa membudaya.

Kegiatan wajib:

Guru dan peserta didik berdoa bersama sesuai dengan keyakinan masing-masing, sebelum dan sesudah hari pembelajaran, dipimpin oleh seorang peserta didik secara bergantian dibawah bimbingan guru.

Contoh-contoh pembiasaan baik yang dapat dilakukan oleh sekolah:

1. Contoh-contoh pembiasaan umum:

Membiasakan untuk menunaikan ibadah bersama sesuai agama dan kepercayaannya baik dilakukan di sekolah maupun bersama masyarakat;

2. Contoh-contoh pembiasaan periodik:

Membiasakan perayaan Hari Besar Keagamaan dengan kegiatan yang sederhana dan hikmat.

II. Menumbuhkembangkan Nilai-nilai Kebangsaan dan Kebhinnekaan

Menumbuhkan rasa cinta tanah air dan menerima keberagaman sebagai anugerah untuk bangsa Indonesia. Anugerah yang harus dirasakan dan disyukuri sehingga manfaatnya bisa terasa dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan wajib:

1. Melaksanakan upacara bendera setiap hari Senin dengan mengenakan seragam atau pakaian yang sesuai dengan ketetapan sekolah.
2. Melaksanakan upacara bendera pada pembukaan MOPDB untuk jenjang SMP,

SMA/SMK, dan sekolah pada jalur pendidikan khusus yang setara SMP/SMA/SMK dengan peserta didik bertugas sebagai komandan dan petugas upacara serta kepala sekolah/wakil bertindak sebagai inspektur upacara.

3. Sesudah berdoa setiap memulai hari pembelajaran, guru dan peserta didik menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya dan/atau satu lagu wajib nasional atau satu lagu terkini yang menggambarkan semangat patriotisme dan cinta tanah air.
4. Sebelum berdoa saat mengakhiri hari pembelajaran, guru dan peserta didik menyanyikan.
5. Satu lagu daerah (lagu-lagu daerah seluruh Nusantara).

Contoh-contoh pembiasaan baik yang dapat dilakukan oleh sekolah:

1. Contoh-contoh pembiasaan umum:

Mengenalkan beragam keunikan potensi daerah asal siswa melalui berbagai mediantan kegiatan.

2. Contoh-contoh pembiasaan periodik:

Membiasakan perayaan Hari Besar Nasional dengan mengkaji atau mengenalkan pemikiran dan semangat yang melandasinya melalui berbagai media dan kegiatan.

III. Mengembangkan Interaksi Positif Antara Peserta Didik dengan Guru dan Orang tua

Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara sekolah, peserta didik dan orang tua. Interaksi positif antara tiga pihak tersebut dibutuhkan untuk membangun persepsi positif, saling pengertian dan saling dukung demi terwujudnya pendidikan yang efektif.

Kegiatan wajib:

Sekolah mengadakan pertemuan dengan orang tua siswa pada setiap tahun ajaran baru untuk mensosialisasikan: (a) visi; (b) aturan; (c) materi; dan (d) rencana capaian belajar siswa agar orang tua turut mendukung keempat poin tersebut.

Contoh-contoh pembiasaan baik yang dapat dilakukan oleh sekolah:

1. Contoh-contoh pembiasaan umum:

- Memberi salam, senyum dan sapaan kepada setiap orang di komunitas sekolah.
- Guru dan tenaga kependidikan datang lebih awal untuk menyambut kedatangan peserta didik sesuai dengan tata nilai yang berlaku.

2. Contoh-contoh pembiasaan periodik:

- Membiasakan peserta didik (dan keluarga) untuk berpamitan dengan orang tua/wali/penghuni rumah saat pergi dan lapor saat pulang, sesuai kebiasaan/adat yang dibangun masing-masing keluarga.
- Secara bersama peserta didik mengucapkan salam hormat kepada guru sebelum pembelajaran dimulai, dipimpin oleh seorang peserta didik secara bergantian.

IV. Mengembangkan Interaksi Positif Antar Peserta Didik

Peserta didik hadir di sekolah bukan hanya belajar akademik semata, tapi juga belajar bersosialisasi. Interaksi positif antar peserta didik akan mewujudkan pembelajaran dari rekan(peer learning) sekaligus membantu siswa untuk belajar bersosialisasi.

Kegiatan wajib:

Membiasakan pertemuan di lingkungan sekolah dan/atau rumah untuk belajar kelompok yang diketahui oleh guru dan/atau orang tua.

Contoh-contoh pembiasaan baik yang dapat dilakukan oleh sekolah:

1. Contoh-contoh pembiasaan umum:

Gerakan kepedulian kepada sesama warga sekolah dengan menjenguk warga sekolah yang sedang mengalami musibah, seperti sakit, kematian, dan lainnya.

2. Contoh-contoh pembiasaan periodik:

Membiasakan siswa saling membantu bila ada siswa yang sedang mengalami musibah atau kesusahan.

V. Merawat Diri dan Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah akan mempengaruhi warga sekolah baik dari aspek fisik, emosi, maupun kesehatannya. Karena itu penting bagi warga sekolah untuk menjaga keamanan, kenyamanan, ketertiban, kebersihan dan kesehatan lingkungan sekolah serta diri.

Kegiatan wajib:

Melakukan kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah dengan membentuk kelompok lintas kelas dan berbagi tugas sesuai usia dan kemampuan siswa.

Contoh-contoh pembiasaan baik yang dapat dilakukan oleh sekolah:

1. Contoh-contoh pembiasaan umum:

- Membiasakan penggunaan sumber daya sekolah (air, listrik, telepon, dsb) secara efisien melalui berbagai kampanye kreatif dari dan oleh siswa.
- Menyelenggarakan kantin yang memenuhi standar kesehatan.
- Membangun budaya peserta didik untuk selalu menjaga kebersihan di bangkunya masing-masing sebagai bentuk tanggung jawab individu maupun kebersihan kelas dan lingkungan sekolah sebagai bentuk tanggung jawab bersama.

2. Contoh-contoh pembiasaan periodik:

- Mengajarkan simulasi antri melalui baris sebelum masuk kelas, dan pada saat bergantian memakai fasilitas sekolah.
- Peserta didik melaksanakan piket kebersihan secara beregu dan bergantian regu.
- Menjaga dan merawat tanaman di lingkungan sekolah, bergilir antar kelas.
- Melaksanakan kegiatan bank sampah bekerja sama dengan dinas kebersihan setempat.

VI. Mengembangkan Potensi Diri Peserta Didik Secara Utuh

Setiap siswa mempunyai potensi yang beragam. Sekolah hendaknya memfasilitasi secara optimal agar siswa bisa menemukan dan mengembangkan potensinya.

Kegiatan wajib:

1. Menggunakan 15 menit sebelum hari pembelajaran untuk membaca buku selain buku mata pelajaran (setiap hari).
2. Seluruh warga sekolah (guru, tenaga kependidikan, siswa) memanfaatkan waktu sebelum memulai hari pembelajaran pada hari-hari tertentu untuk kegiatan olah fisik seperti senam kesegaran jasmani, dilaksanakan secara berkala dan rutin, sekurang-kurangnya satu kali dalam seminggu.

Contoh-contoh pembiasaan baik yang dapat dilakukan oleh sekolah:

1. Contoh-contoh pembiasaan umum:

- Peserta didik membiasakan diri untuk memiliki tabungan dalam berbagai bentuk (rekening bank, celengan, dan lainnya).
- Membangun budaya bertanya dan melatih peserta didik mengajukan pertanyaan kritis dan membiasakan siswa mengangkat tangan sebagai isyarat akan mengajukan pertanyaan;
- Membiasakan setiap peserta didik untuk selalu berlatih menjadi pemimpin dengan cara memberikan kesempatan pada setiap siswa tanpa kecuali, untuk memimpin secara bergilir dalam kegiatan-kegiatan bersama/berkelompok;

2. Contoh-contoh pembiasaan periodik:

Siswa melakukan kegiatan positif secara berkala sesuai dengan potensi dirinya.

VII. Pelibatan Orang Tua dan Masyarakat di Sekolah

Pendidikan adalah tanggung jawab bersama. Karena itu, sekolah hendaknya melibatkan orang tua dan masyarakat dalam proses belajar. Keterlibatan ini diharapkan akan berbuah dukungan dalam berbagai bentuk dari orang tua dan masyarakat.

Kegiatan wajib:

Mengadakan pameran karya siswa pada setiap akhir tahun ajaran dengan mengundang orang tua dan masyarakat untuk memberi apresiasi pada siswa.

Contoh-contoh pembiasaan baik yang dapat dilakukan dan/atau didukung oleh sekolah:

1. Contoh-contoh pembiasaan umum:

Orang tua membiasakan untuk menyediakan waktu 20 menit setiap malam untuk bercengkerama dengan anak mengenai kegiatan di sekolah.

2. Contoh-contoh pembiasaan periodik:

- Masyarakat bekerja sama dengan sekolah untuk mengakomodasi kegiatan ke-relawanan oleh peserta didik dalam memecahkan masalah-masalah yang ada di lingkungan sekitar sekolah.
- Masyarakat dari berbagai profesi terlibat berbagi ilmu dan pengalaman kepada siswadi dalam sekolah.

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA,

TTD.

ANIES BASWEDAN

Salinan sesuai dengan aslinya.

Kepala Biro Hukum dan Organisasi
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,

TTD.

Ani Nurdiani Azizah
NIP.195812011986032001

LAMPIRAN 2

Hasil PISA (*Programme International Student Assessment*) 2012

<http://www.theguardian.com/news/datablog/2013/dec/03/pisa-results-country-best-reading-maths-science>

PISA Result 2012				
Ranking	Country name	Maths, mean score PISA 2012	Reading, mean score PISA 2012	Science, mean score in PISA 2012
0	OECD average	494	496	501
1	<i>Shanghai-China</i>	613	570	580
2	<i>Singapore</i>	573	542	551
3	<i>Hong Kong-China</i>	561	545	555
4	<i>Taiwan</i>	560	523	523
5	<i>S.Korea</i>	554	536	538
6	<i>Macau-China</i>	538	509	521
7	<i>Japan</i>	536	538	547
8	Liechtenstein	535	516	525
9	Switzerland	531	509	515
10	Netherlands	523	511	522
11	Estonia	521	516	541
12	Finland	519	524	545
13	Canada	518	523	525
14	Poland	518	518	526
15	Belgium	515	509	505
16	Germany	514	508	524
17	<i>Vietnam</i>	511	508	528
18	Austria	506	490	506
19	Australia	504	512	521
20	Ireland	501	523	522
21	Slovenia	501	481	514
22	Denmark	500	496	498
23	New Zealand	500	512	516
24	Czech Republic	499	493	508

PISA Result 2012				
Ranking	Country name	Maths, mean score PISA 2012	Reading, mean score PISA 2012	Science, mean score in PISA 2012
25	France	495	505	499
26	UK	494	499	514
27	Iceland	493	483	478
28	Latvia	491	489	502
29	Luxembourg	490	488	491
30	Norway	489	504	495
31	Portugal	487	488	489
32	Italy	485	490	494
33	Spain	484	488	496
34	Russian Federation	482	475	486
35	Slovak Republic	482	463	471
36	USA	481	498	497
37	Lithuania	479	477	496
38	Sweden	478	483	485
39	Hungary	477	488	494
40	Croatia	471	485	491
41	Israel	466	486	470
42	Greece	453	477	467
43	Serbia	449	446	445
44	Turkey	448	475	463
45	Romania	445	438	439
46	Cyprus	440	449	438
47	Bulgaria	439	436	446
48	UAE	434	442	448
49	Kazakhstan	432	393	425
50	<i>Thailand</i>	427	441	444
51	Chile	423	441	445
52	<i>Malaysia</i>	421	398	420
53	Mexico	413	424	415
54	Montenegro	410	422	410
55	Uruguay	409	411	416
56	Costa Rica	407	441	429
57	Albania	394	394	397

PISA Result 2012				
Ranking	Country name	Maths, mean score PISA 2012	Reading, mean score PISA 2012	Science, mean score in PISA 2012
58	Brazil	391	410	405
59	Argentina	388	396	406
60	Tunisia	388	404	398
61	Jordan	386	399	409
62	Colombia	376	403	399
63	Qatar	376	388	384
64	Indonesia	375	396	382
65	Peru	368	384	373

Keterangan:

Cetak *italic* adalah negara-negara Asia yang menduduki peringkat atas, sementara Indonesia berada di peringkat bawah.

LAMPIRAN 3

SATGAS GERAKAN LITERASI SEKOLAH KEMENDIKBUD

No	Nama	Institusi
1	Pangesti Wiedarti, M.Appl.Ling., Ph.D (Ketua)	Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
2	Wien Muldian, S.S. (Wakil Ketua)	Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat Kemendikbud
3	Dr. Susanti Sufyadi (Sekretaris)	Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar
	Anggota	
4	Dr. Dewi Utama Faizah	Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar
5	Dwi Renya Roosaria, S.H.	Reading Bugs-Komunitas Read Aloud Indonesia
6	Prof. Dr. Kisyani-Laksono	Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
7	Pratiwi Retnaningdyah, Ph.D	Prodi Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
8	Sofie Dewayani, Ph.D	Yayasan Litara Bandung
9	Lanny Anggraini, S.Pd., M.A.	Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar
10	Waluyo, S.S., M.A.	Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar
11	Dra. Mujiyem, M.M.	Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama
12	Dra. Ninik Purwaning Setyorini, M.A.	Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama
13	Sulastri, S.Pd, M.Si.	Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama
14	Umi Syarifah Hidayati, S.Pd.	Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama

No	Nama	Institusi
15	Drs. Sutrianto, M.Pd.	Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas
16	Samsul Hadi, S.Si, M.A.Ed.	Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas
17	Nilam Rahmawan, S.Psi.	Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas
18	Drs. Heri Fitriono, M.A	Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas
19	Ir. Nur Widayani, M.M.	Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan
20	Mochamad Widiyanto, S.Pd., M.T	Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan
21	Dra.Endang Sadbudhy Rahayu, MBA.	Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan
22	Hendro Kusumo, S.T, MBA.	Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan
23	Dra. Sri Wahyuningsih, M.Pd.	Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus
24	R. Achmad Yusuf SA, S.E, M.Ed.	Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus
25	Rika Rismayati, S.Sos.	Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus
26	Dr. Yasep Setiakarnawijaya, M.Kes.	Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus
27	Yudistira Wahyu Wideasana, M.Si.	Sekretariat Ditjen Dikdasmen
28	Satriyo Wibowo, M.A.	Sekretariat Ditjen Dikdasmen
29	Katman, M.A.	Sekretariat Ditjen Dikdasmen
30	Billy Antoro, S.Pd.	Sekretariat Ditjen Dikdasmen

LAMPIRAN 4

MEMBACA 15 MENIT SEBELUM PELAJARAN

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomer 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti mengamanatkan warga sekolah untuk membaca selama 15 menit sebelum kegiatan belajar-mengajar dimulai. Membaca buku nonteks pelajaran merupakan salah satu cara untuk menumbuhkan budi pekerti karena buku-buku tersebut merupakan sarana yang efektif untuk mengajarkan nilai moral tanpa menggurui. Selain itu, kegiatan membaca membuat lingkungan sekolah menyenangkan karena warga sekolah dapat memilih bacaan yang sesuai dengan minat mereka.

Mengapa 15 menit setiap hari?

- a. Kegiatan membaca dalam waktu pendek, namun sering dan berkala terbukti lebih efektif daripada membaca lebih lama, namun jarang (misalnya, 1 jam/minggu pada hari tertentu). Kunci keberhasilan kegiatan ini adalah pada keberlangsungan dan frekuensi kegiatan, bukan pada jumlah jam dan menit membaca. Kegiatan membaca yang dilakukan secara ajeg dan sering, mampu menumbuhkan kebiasaan membaca.
- b. Kegiatan membaca 15 menit bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kapasitas, kondisi, dan budaya lokal sekolah

Apakah tujuan membaca 15 menit setiap hari?

- a. Menjadikan seluruh warga sekolah sebagai pembelajar sepanjang hayat agar mampu mengembangkan potensi diri seutuhnya.
- b. Memberi pengalaman membaca yang menyenangkan kepada peserta didik.

Bagaimanakan Prinsip-Prinsip membaca 15 menit setiap hari Sebelum pembelajaran?

- a. Manajemen Sekolah menetapkan waktu 15 menit membaca sebelum pembelajaran setiap hari
- b. Buku yang dibaca adalah buku nonpelajaran.
- c. Peserta didik dapat diminta membawa bukunya sendiri dari rumah.

- d. Buku yang dibaca adalah pilihan peserta didik sesuai minat dan kesenangannya.
- e. Kegiatan membaca buku di tahap ini tidak diikuti oleh tugas-tugas yang bersifat tagihan/penilaian
- f. Kegiatan membaca di tahap ini berlangsung dalam suasana yang santai, tenang, dan menyenangkan. Suasana ini dapat dibangun melalui pengaturan tempat duduk, pencahayaan yang cukup terang dan nyaman untuk membaca, poster-poster tentang pentingnya membaca.
- g. Kegiatan membaca di tahap ini berlangsung dalam suasana yang santai, tenang, dan menyenangkan. Suasana ini dapat dibangun melalui pengaturan tempat duduk, pencahayaan yang cukup terang dan nyaman untuk membaca, poster-poster tentang pentingnya membaca.
- h. Dalam kegiatan membaca dalam hati, guru juga ikut membaca buku selama 15 menit.

Perlukah tagihan tugas setelah membaca?

- a. Peserta didik tidak diminta membuat tugas apapun setelah membaca.
- b. Meskipun tanpa tagihan tugas yang bersifat rutin, beberapa kegiatan lanjut dapat dilakukan, misalnya:
 - 1) bercerita dengan bahasa sendiri dan membuat peta cerita (story mapping) untuk diri sendiri;
 - 2) secara berkala, misalnya seminggu atau dua minggu sekali, warga sekolah (tenaga kependidikan dan peserta didik) berbagi cerita tentang buku yang sudah dibaca atau berdiskusi singkat tentang buku tersebut; dan
 - 3) peserta didik di jenjang SMA/SMK dapat melakukan bedah buku, yaitu berbagi isi pokok masing-masing bagian buku yang telah dibaca.

Bagaimana lingkungan sekolah yang mendukung kegiatan 15 menit membaca?

- a. Sekolah memiliki perpustakaan atau sudut baca di setiap kelas.
- b. Sekolah memiliki koleksi buku nonteks pelajaran yang menarik, terdiri atas berbagai jenis tema, topik, dan genre, fiksi dan nonfiksi, sesuai dengan minat peserta didik.
- c. Koleksi buku telah sesuai dengan tingkat keterbacaan serta kemampuan dan usia peserta didik.

- d. Peserta didik perlu dilibatkan dalam pemilihan genre buku yang disediakan di ruang baca.
- e. Dalam pelaksanaan kegiatan membaca, peserta didik bebas memilih sendiri buku yang disukai.
- f. Jenjang sekolah yang lebih tinggi dapat menyediakan teks dalam bentuk visual atau digital (film pendek atau materi dari internet) untuk menambah koleksi cetak.

Bagaimana lingkungan membaca yang menyenangkan?

- a. Lingkungan kelas dan sekolah perlu dibuat menyenangkan, santai, tidak kaku, sejuk, bersih, sehat, dan tenang. Dinding-dinding kelas dan sekolah dapat dihiasi dengan poster-poster kampanye membaca atau kutipan buku yang menarik. Sudut kelas dan area baca sekolah perlu ditata untuk membuat peserta didik betah membaca.
- b. Semua warga sekolah membaca buku. Tenaga kependidikan perlu menjadi figur teladan membaca dan membaca bersama peserta didik ketika kegiatan membaca 15 menit berlangsung.
- c. Fungsi pustakawan dan staf literasi lain perlu dioptimalkan, terutama dalam memilih buku yang sesuai dengan minat, daya nalar, dan kemampuan membaca peserta didik.

Bagaimanakah Langkah-Langkah Membaca?

Tahap Membaca	Kegiatan
Sebelum Membaca	1) Meminta peserta didik untuk memilih buku yang ingin dibaca 2) Memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih sesuai dengan minat dan kesenangannya. 3) Memberikan penjelasan bahwa peserta didik akan membaca buku tersebut sampai selesai dalam kurun waktu tertentu, bergantung ketebalan buku. 4) Peserta didik boleh memilih buku lain bila isi buku dianggap kurang menarik atau terlalu sulit. 5) Peserta didik boleh memilih tempat yang disukainya untuk membaca.

Tahap Membaca	Kegiatan
Saat Membaca	Peserta didik dan guru bersama-sama membaca buku masing-masing dengan tenang selama 15 menit.
Setelah Membaca	1) Peserta didik mencatat judul dan pengarang buku, serta jumlah halaman yang dibaca di jurnal membaca harian (lihat contoh di bawah). 2) Guru mengingatkan peserta didik untuk melanjutkan membaca buku yang sama di pertemuan berikutnya. 3) Peserta didik mengembalikan buku ke rak sudut baca kelas. 4) Guru memulai/melanjutkan kembali pelajaran di hari itu. 5) Untuk memberikan motivasi kepada peserta didik tentang membaca sebagai kegiatan yang menyenangkan, secara berkala guru dapat bercerita singkat tentang isi buku yang telah dibaca guru dan menyampiakan mengapa suka terhadap buku itu dan penting dibaca oleh peserta didik. 6) Sebagai bentuk apresiasi kepada peserta didik, sesekali guru dapat bertanya kepada mereka tentang buku yang dibaca.

Berikut adalah contoh jurnal membaca harian untuk tahap pembiasaan:

Jurnal Membaca Harian

JURNAL MEMBACA HARIAN
SMK SUKABACA
KABUPATEN/KOTA: LITERAT

Nama : Dewi Anggarini

Kelas : X Akomodasi Perhotelan 1

HARI/ TANGGAL	JUDUL/ PENGARANG	Halaman yang dibaca	HARI KE
Senin 4/2/2016	Laskar Pelangi/ Andrea Hirata	1-8	10
Selasa 5/2/2016	Laskar Pelangi/ Andrea Hirata	9-15	11
.....			
.....			
.....			
.....			
.....			
.....			

Bagaimana agar kegiatan 15 menit membaca berkelanjutan?

- Melibatkan perpustakaan daerah (desa/kota/kabupaten) dan Taman Bacaan Masyarakat, juga orangtua, alumni, dan dunia bisnis dan industri dalam pengadaan dan rotasi koleksi buku-buku perpustakaan sekolah dan sudut buku kelas.
- Memvariasikan kegiatan membaca. Untuk kelas lanjut, membaca dalam hati bisa divariasikan dengan membacakan (bagian dari) buku(read aloud), yang diikuti dengan diskusi.
- Tanpa membebani peserta didik dengan tagihan tugas menulis sinopsis, tenaga pendidik meminta peserta didik untuk mencatat judul, penulis buku, dan nomor halaman yang dibaca. Mengecek pemahaman dan memastikan bahwa peserta didik sudah membaca dalam hati tidak hanya dapat dilakukan

melalui tagihan tugas tertulis, namun juga melalui berdialog dengan peserta didik tentang kesan mereka mengenai buku yang dibaca.

- d. Target jumlah buku yang dibaca dapat disepakati oleh guru kelas dan peserta didik. Hal ini harus mempertimbangkan kebiasaan membaca, jenis buku yang dibaca, dan kemampuan peserta didik yang beragam.

Indikator bahwa kegiatan 15 menit membaca sebelum pembelajaran dilaksanakan

- a. Semua sekolah memiliki program 15 menit membaca sebelum pembelajaran.
- b. Sekolah memiliki jadwal guru yang membacakan cerita, buku, dan bacaan lain.
- c. Sekolah mendokumentasikan hasil pengembangan cerita/bahan bacaan seperti membuat surat, kartu, poster atau kriya lain yang berhubungan dengan isi cerita.
- d. Sekolah menyediakan koleksi buku yang dibaca.
- e. Guru dan peserta didik dapat menyebutkan judul buku, penulisnya, dan ilustratornya (pada buku bergambar) yang dibacakan atau dibaca terakhir kalinya.

LAMPIRAN 5:

PENGEMBANGAN PERPUSTAKAAN/SUDUT BUKU KELAS/ AREA BACA SEKOLAH

Apakah yang dimaksud dengan perpustakaan sekolah, sudut buku kelas, dan area baca sekolah?

Perpustakaan merupakan salah satu prasarana literasi yang seharusnya berfungsi sebagai pusat pembelajaran di sekolah. Pengembangan dan penataan perpustakaan menjadi bagian penting dari pelaksanaan program literasi sekolah dan pengelolaan pengetahuan yang berbasis pada bacaan. Perpustakaan yang dikelola dengan baik mampu meningkatkan minat baca warga sekolah dan menjadikan mereka pembelajar sepanjang hayat.

Dengan memperhatikan kesiapan sumber daya di sekolah, sekolah dapat mengembangkan prasarana literasi. Berikutnya, dalam prosesnya untuk mengembangkan perpustakaan berfungsi optimal, perpustakaan sekolah idealnya berperan dalam mengkoordinasi pengelolaan sudut buku kelas, area baca, dan prasarana literasi lain di sekolah. Ihwal ketiganya dipaparkan pada tabel berikut. Perpustakaan Sekolah, Sudut Buku Kelas, dan Area Baca Sekolah.

PERPUSTAKAAN SEKOLAH



Pusat pengelolaan pengetahuan dan sumber belajar di sekolah, dikelola di bawah tanggung jawab kepala sekolah.



Dalam pengoperasiannya, perpustakaan sekolah dilaksanakan oleh tim perpustakaan yang terdiri atas tenaga yang terlatih di dalam pengelolaan bahan literasi.



Untuk optimalisasi layanan perpustakaan dapat dilengkapi berbagai sistem dan aplikasi untuk pencatatan pengunjung, aktivitas membaca, dan pengembangan budaya literasi sekolah

SUDUT BUKU KELAS

Sudut buku kelas, yaitu sebuah sudut di kelas yang dilengkapi dengan koleksi buku yang ditata secara menarik untuk meningkatkan minat baca peserta didik

Sudut di ruangan kelas yang digunakan untuk memajang koleksi bacaan dan karya peserta didik.

Penyediaan buku untuk mendukung aktivitas pembelajaran di kelas.

Berperan sebagai perpanjangan fungsi perpustakaan sekolah, yaitu mendekatkan buku kepada peserta didik. Dikelola oleh guru, peserta didik, dan orang tua.

AREA BACA SEKOLAH

1. Area baca sekolah, meliputi semua area di lingkungan sekolah (serambi, koridor, halaman, kebun, ruang kelas, dll.) yang ditata untuk meningkatkan minat baca peserta didik.
2. Lingkungan fisik sekolah yang mendukung pelaksanaan kegiatan literasi sekolah.
3. Dapat mencakup kantin, tempat ibadah, ruang tunggu orangtua, serambi, halaman, kebun, dan area lainnya.
3. Dilengkapi dengan prasarana yang nyaman (meja, kursi, rak-rak buku) untuk membuat peserta didik betah membaca. Ini bisa dilakukan, antara lain dengan membuat ruang baca terbuka di sekolah, dengan menyediakan kursi dan meja baca di taman sekolah.

Apakah peran kepala sekolah dan tenaga kependidikan dalam mengelola perpustakaan dan prasarana literasi yang lain?

KEPALA SEKOLAH

Berperan sebagai penanggung jawab pengelolaan prasarana literasi. Peran ini mencakup:

1. bertanggungjawab atas keberlangsungan operasi dan layanan perpustakaan di sekolah;
2. memimpin dan mengawasi kinerja tim pengelola prasarana literasi yang beranggotakan tenaga pendidik (guru dan/atau pustakawan, Komite Sekolah, dan elemen eksternal, apabila ada);
3. memastikan ketersediaan buku dan bahan literasi lainnya, untuk koleksi perpustakaan, sudut buku kelas, rak buku di area baca sekolah, dll; dan
4. mengupayakan partisipasi orang tua, Komite Sekolah, alumni dan dunia usaha dan industri (penerbit buku atau CSR perusahaan).

TENAGA KEPENDIDIKAN

(GURU DAN/ATAU PUSTAKAWAN)

Berperan:

1. mengidentifikasi kebutuhan buku;
2. menyusun anggaran penyediaan buku teks, buku referensi dan pengayaan berdasarkan identifikasi kebutuhan buku;
3. memilih buku referensi dan buku pengayaan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, kondisi sekolah dan budaya lokal;
4. menjenjangkan buku referensi dan pengayaan sesuai dengan kemampuan membaca peserta didik;
5. menata buku dan bahan literasi lainnya, baik di perpustakaan maupun dalam sudut buku kelas;
6. mengembangkan layanan perpustakaan kepada segenap warga sekolah;
7. menjaga pengelolaan sistem dan aplikasi yang diterapkan di sekolah;

Apakah peran perpustakaan sekolah dalam mengembangkan ekosistem sekolah yang literat?

1. Menjalankan visi dan misi sekolah untuk menjadikan warga sekolah pembelajar sepanjang hayat.
2. Memilah dan menyediakan koleksi bahan bacaan bermutu.
3. Memilih dan menyelenggarakan aktivitas yang mendukung literasi sekolah.
4. Menyediakan sumber informasi lain yang mendukung peningkatan kapasitas literasi warga sekolah, misalnya, bahan audio-visual, multimedia, dan akses informasi ke internet.
5. Meningkatkan kapasitas guru dan peserta didik agar mampu mengenali berbagai jenis informasi yang bermanfaat bagi mereka dan menelusurinya

melalui sumber informasi yang ada.

6. Memfasilitasi pengembangan aktivitas membaca di seluruh area sekolah, di antaranya membangun perpustakaan satelit berupa sudut buku kelas.

Bagaimana membangun perpustakaan yang ramah anak?

Keamanan dan kenyamanan merupakan dua elemen penting

1. Keamanan

- Pintu dan jendela perpustakaan dalam kondisi baik dan berfungsi dengan baik.
- Atap tidak bocor.
- Lantai dalam kondisi baik.
- Dinding dalam kondisi baik, dan dicat dengan warna cerah.
- Perabotan berfungsi baik dan tidak membahayakan peserta didik.

2. Kenyamanan

- Pencahayaan dan pengaturan sirkulasi udara yang baik.
- Kondisi ruangan tenang (jauh dari kebisingan).
- Lantai dalam kondisi bersih.
- Lingkungan sekitar perpustakaan/sudut baca/ruang baca/area baca selalu bersih.
- Perabot ramah peserta didik. Misalnya, meja tidak memiliki sudut yang tajam, dan terdapat beragam kursi yang sesuai dengan usia dan tinggi tubuh peserta didik.
- Memiliki tempat yang nyaman untuk peserta didik membaca.

Jenis perabot dan peralatan perpustakaan yang ramah anak

1. Rak/tempat/alat untuk memajang buku dengan halaman sampul menghadap ke depan.
2. Meja, kursi/alas duduk/tempat untuk membaca.
3. Meja dan kursi pustakawan/guru dapat diakses oleh peserta didik yang membutuhkan bantuan.
4. Rak untuk menyimpan koleksi buku.
5. Poster-poster kampanye membaca atau kutipan-kutipan buku yang menarik dan memotivasi.
6. Bahan kaya teks (print rich materials) berupa karya-karya peserta didik.
7. Sarana penunjang untuk mendokumentasi buku dan lalu-lintas peminjaman buku agar memudahkan peserta didik terkait:
 - buku inventaris untuk mendata koleksi buku; dan
 - buku catatan peminjaman dan pengembalian buku.
8. Tersedia peralatan untuk mengakses informasi/referensi yang lebih luas, antara lain komputer, wifi, atau internet.

Penataan buku yang ramah anak

1. Pajang buku dengan halaman sampul menghadap ke depan agar peserta didik dapat membaca judul buku (jika tidak memungkinkan, buku bisa ditumpuk tetapi tetap memperlihatkan halaman sampul dan judul buku hingga mudah terbaca).
2. Pajang buku pada rak sesuai dengan jenjangnya.
3. Beri label pada rak buku sesuai dengan jenjang buku yang dipajang di rak buku tersebut.
4. Tumpuk buku dengan judul yang sama sebanyak maksimal tiga tumpukan, dan simpan sisa buku dengan judul yang sama pada rak penyimpanan atau tempat penyimpanan lain yang aman.
5. Jauhkan rak dan buku dari sinar matahari langsung, cipratan air atau kotoran lain.
6. Pajang buku pada ketinggian yang mudah dijangkau peserta didik.
7. Pasang label jenjang buku pada lembar sampul buku atau bagian buku yang mudah dilihat oleh peserta didik.

Contoh catatan pengelola perpustakaan

INVENTARISASI BUKU SMK SUKABACA Kabupaten/Kota:							
No ID	Tanggal	Judul	Pengarang	Tahun	Penerbit	Jenjang	Sumber

Pengunjung yang dicatat dalam daftar pengunjung bukan peserta yang berkunjung, tetapi pihak lain di luar sekolah, misal: pengawas, orang tua, pejabat Dinas Pendidikan, dan unsur masyarakat. Informasi yang perlu dicatat dalam daftar pengunjung meliputi: nomor urut, tanggal kunjungan, nama pengunjung, waktu kunjungan, instansi, Komentar pengunjung dan tanda tangan.

Contoh catatan Pengunjung

CATATAN PENGUNJUNG PERPUSTAKAAN SMK SUKABACA Kabupaten/Kota:						
No	Tanggal	Nama	Waktu	Instansi	Komentar	Tanda Tangan

Pengelola perpustakaan merumuskan peraturan demi kenyamanan bersama

Peraturan perpustakaan

1. Keanggotaan perpustakaan.
2. Jadwal kunjung perpustakaan.
3. Prosedur peminjaman dan pengembalian buku.
4. Peraturan keterlambatan pengembalian buku.
5. Peraturan terkait dengan kerusakan buku/peralatan yang dipinjam.
6. Catatan kegiatan membaca harian.
Peraturan-peraturan tersebut dapat dipajang di dinding atau tempat lain yang mudah dilihat oleh peserta didik.
7. Peraturan penggunaan peralatan yang ada di perpustakaan (misal; komputer, kamera, dll).

Hal yang perlu diperhatikan dalam menyiapkan dan menata rak buku

1. Rak buku ditata dengan tidak menghalangi gerak dan mobilitas anak di dalam perpustakaan.
2. Penomoran rak dipasang dengan jelas dan sistematis.

Bagaimana menciptakan kegiatan perpustakaan yang menarik?

- a. Perpustakaan dapat dikunjungi peserta didik pada jam-jam istirahat atau jam pulang sekolah.
- b. Perpustakaan juga dapat dikunjungi oleh orang tua dan orang dewasa lain yang menunggu peserta didik dan dapat digunakan untuk kegiatan-kegiatan seperti pertemuan, baik terkait bacaan (diskusi buku atau pelatihan orang tua) ataupun tidak (pertemuan orangtua, dan lain-lain). Apabila memungkinkan, perpustakaan juga dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua (misalnya, mencoba resep masakan, dan kegiatan ekonomi kreatif lainnya).
- c. Apabila memungkinkan, perpustakaan menjadi tempat untuk merayakan hari-hari penting di sekolah.
- d. Mengundang pendongeng, penulis, ilustrator, tokoh masyarakat atau orangtua untuk membacakan buku kepada peserta didik.

Bagaimana menyiapkan sudut buku di sekolah?

Sekolah memanfaatkan sudut-sudut ataupun tempat lain yang strategis di sekolah untuk dilengkapi dengan sumber-sumber bacaan. Hal ini bertujuan untuk membuka akses peserta didik kepada sumber bacaan dengan lebih luas.

Ragam bahan bacaan yang bisa ditempatkan di sudut buku ini tidak hanya buku-buku cetak saja, namun juga berupa kumpulan laporan kegiatan peserta didik, benda-benda lingkungan, pajangan kelas yang berkaitan dengan buku pelajaran, buku cerita, komik, kliping maupun laporan tugas, dan hasil kerja peserta didik dalam melakukan kegiatan praktikum, serta benda-benda yang merupakan hasil karya peserta. Sudut buku di kelas disebut "Sudut Buku Kelas".

Bagaimana menata sudut kelas yang ramah anak?

Sudut buku kelas seharusnya berada dalam kelas yang:

1. memiliki pencahayaan dan sirkulasi udara yang cukup baik;
2. memiliki lantai yang selalu dalam kondisi baik dan bersih;
3. memiliki rak buku yang baik dan tidak membahayakan peserta didik;
4. memiliki koleksi buku-buku yang tersimpan pada raknya dengan aman (ruang kelas harus dikunci apabila tidak digunakan);

Langkah-langkah untuk menyiapkan sudut buku kelas yang ramah anak

1. Menyediakan sebagian area di dalam kelas untuk menyimpan koleksi buku-buku.
2. Menyediakan rak buku (dapat terbuat dari material sederhana seperti talang air atau kayu, dsb., namun kuat).
3. Menata buku pada rak yang telah disediakan.
4. Mendata buku yang ditata di rak.
5. Buku-buku yang ditata di rak sudah dijenjangkan dan ditemplei label yang sesuai dengan jenjang buku.
6. Menyapakati peraturan dan menempatkan aturan tertulis untuk menggunakan/membaca koleksi buku di Sudut Baca Kelas.
7. Mengembangkan bahan kaya teks (print rich materials), berupa karya peserta didik di mata pelajaran yang dilaksanakan di kelas atau program sekolah, dan memajangnya di kelas.

8. Memberi kesempatan peserta didik untuk dapat memilih buku yang sesuai dengan kemampuan membacanya.
9. Di tahap awal pembiasaan, guru dapat memberikan penugasan membaca. Apabila peserta didik telah terbiasa membaca, maka penugasan membaca ini bisa dikurangi atau divariasikan dengan penugasan lain terkait minat baca.
10. Koleksi buku perlu terus diperbarui untuk mempertahankan minat baca anak. Untuk dapat memvariasikan ragam koleksi buku, guru dapat bekerja sama dengan pustakawan sekolah untuk merotasi koleksi buku dengan koleksi kelas yang lain. Tenaga pendidik (guru dan pustakawan) juga dapat bekerjasama dengan perpustakaan desa/kota/ kabupaten atau taman bacaan masyarakat setempat untuk terus memperkaya koleksi buku kelas.

Peraturan sudut baca kelas dapat berupa:

1. Prosedur peminjaman dan pengembalian buku.
2. Menindaklanjuti keterlambatan pengembalian buku.
3. Pembagian tugas.

Bagaimana mengembangkan area baca sekolah yang ramah anak?

- a. Area baca sekolah dibuat dengan mengoptimalkan seluruh lingkungan sekolah sebagai tempat yang nyaman untuk peserta didik membaca.
- b. Lingkungan sekolah yang difungsikan sebagai area baca dapat berupa halaman, kebun sekolah, serambi, dan area lain di sekolah.
- c. Area baca perlu dilengkapi dengan kursi-kursi dan meja-meja yang berfungsi dengan baik (apabila diletakkan di luar, maka perabot ini dibuat dari material yang tahan cuaca) dan nyaman (misalnya terletak di tempat yang teduh, dan lain-lain).
- d. Area baca sekolah harus selalu dijaga kebersihan dan kenyamanannya.
- e. Tenaga pendidik membentuk tim yang terdiri dari peserta didik yang secara bergantian mengawasi kebersihan dan ketertiban penggunaan buku di area baca sekolah.
- f. Sekolah menyepakati peraturan untuk menjaga kebersihan dan ketertiban di area baca sekolah. Peringatan seperti "Kembalikan buku pada tempatnya!" atau "Jagalah Kebersihan!" perlu dipasang di area baca sekolah.

Apa yang dilakukan sekolah bila kebiasaan membaca di sudut baca telah berkembang?

- a. Menjaga agar sumber bacaan selalu baru dan bermanfaat bagi peserta didik.
- b. Membuat sudut-sudut buku di luar kelas untuk peserta didik.
- c. Membuat sudut-sudut buku di area-area yang dimasuki pengunjung seperti orang dewasa yang mengantar anak ke sekolah, pedagang makanan di sekolah, atau penjaga keamanan sekolah.

Mengapa perlu melibatkan komite sekolah dan masyarakat?

- a. Pengembangan prasarana literasi adalah upaya berkelanjutan yang membutuhkan sumber daya yang memadai. Partisipasi komite sekolah, orang tua, alumni, dan dunia bisnis dan industri dapat membantu upaya pemeliharaan dan pengembangan prasarana agar capaian literasi sekolah dapat terus ditingkatkan.
- b. Dengan keterlibatan semakin banyak pihak, peserta didik dapat belajar dari figur teladan literasi yang beragam.
- c. Ekosistem sekolah menjadi terbuka dan sekolah mendapat kepercayaan yang semakin baik dari orang tua dan elemen masyarakat lain. Sekolah belajar untuk mengelola dukungan dari berbagai pihak agar akuntabilitas sekolah juga akan meningkat

Bagaimana melibatkan elemen eksternal sekolah dalam pengembangan prasarana literasi?

- a. Mulailah dari kalangan terdekat yang memiliki hubungan emosional dengan sekolah, misalnya Komite Sekolah, orangtua, dan alumni.
- b. Melibatkan mereka dalam perencanaan awal program; membangun partisipasi dan rasa memiliki terhadap program.
- c. Membuat kegiatan-kegiatan untuk menyambut kedatangan alumni ke sekolah.
- d. Apabila kegiatan telah berjalan, perlu menyampaikan apresiasi dengan mencantumkan nama mereka (misalnya dalam properti prasarana seperti perabotan, buku, dan lain-lain atau buletin atau majalah dinding sekolah) atau mengundang mereka dalam seremoni-seremoni sekolah.
- e. Menjaga hubungan baik dengan alumni dan pelaku dunia bisnis dan industri melalui sosial media atau media interaksi sosial lainnya.

LAMPIRAN 6:

MEMILIH BAHAN BACAAN PENUNJANG KEGIATAN LIMA BELAS MENIT MEMBACA SEBELUM KEGIATAN PEMBELAJARAN

Dalam kegiatan membaca 15 menit sebelum kegiatan pembelajaran, peserta didik perlu dibantu untuk memilih buku yang tepat dengan kemampuan membaca mereka agar kegiatan membaca menjadi menyenangkan bagi peserta didik. Buku-buku yang dibaca peserta didik pada kemampuan literasi awal mereka berperan penting dalam meningkatkan minat baca dan kesiapan belajar mereka. Oleh karenanya, pendidik dan peserta didik perlu membekali diri dengan kemampuan memilih bahan bacaan untuk mengembangkan minat baca. Selain itu, peserta didik perlu terpapar beragam jenis buku. Buku yang baik dapat digunakan oleh pendidik untuk mengembangkan diskusi dengan peserta didik, sehingga memperluas wawasan dan daya nalar mereka, serta memperdalam pemahaman mereka.

Elemen apa saja yang perlu dipertimbangkan dalam memilih bahan bacaan yang baik?

- a. Tingkat kemampuan membaca peserta didik.
- b. Konten bacaan yang sesuai.
- c. Ilustrasi.

Elemen dalam Memilih Bahan Bacaan yang Baik

1 Tingkat kemam- puan membaca	2 Konten bacaan yang sesuai dengan tahap perkembangan psikologis	3 Ilustrasi	Contoh Buku
1) Pembaca Awal: (usia dini (0-3 tahun) – Batita	• Informasi sangat sederhana; materi mencakup lingkungan seputar lingkungan terdekat anak. • Cerita mengandung semangat optimisme bersifat inspiratif. • Cerita mengandung pesan moral yang disampaikan dengan tidak menggurui.	• Ilustrasi sangat sederhana. • Gambar berkaitan langsung dengan objek tulisan.	
2) Pembaca Awal Usia dini (>3-6 tahun) – Pra-SD	• Peserta didik dapat dilibatkan untuk memilih buku. • Cerita mengandung informasi sangat sederhana. • Cerita mengandung nilai optimisme dan bersifat inspiratif. • Buku mengandung pesan moral yang disampaikan dengan tanpa menggurui.	• Ilustrasi memiliki alur yang sederhana dan mudah dipahami (tenaga pendidik dapat melakukan picture walk, yaitu menerangkan alur ilustrasi tanpa bantuan teks).	

Elemen dalam Memilih Bahan Bacaan yang Baik

1 Tingkat kemam- puan membaca	2 Konten bacaan yang sesuai dengan tahap perkembangan psikologis	3 Ilustrasi	Contoh Buku
3) Pembaca Pemula : Pemula Usia dasar (>6-9 tahun) – SD/MI/ SLB kelas rendah	• Peserta didik dapat dilibatkan dalam pemilihan buku. • Buku mengandung informasi yang sederhana. • Cerita mengandung nilai optimisme, bersifat inspiratif, dan mengembangkan imajinasi. • Buku mengandung pesan moral yang disampaikan tanpa menggurui.	• Ilustrasi memiliki alur yang mudah dipahami, dan dapat bersifat imajinatif. • Teks tidak perlu mengulangi apa yang sudah digambarkan oleh ilustrasi.	

Elemen dalam Memilih Bahan Bacaan yang Baik

1 Tingkat kemam- puan membaca	2 Konten bacaan yang sesuai dengan tahap perkembangan psikologis	3 Ilustrasi	Contoh Buku
4) Pembaca Pemula : Usia dasar (>9-12 tahun) – SD/MI/SLB kelas tinggi	• Buku dipilih oleh peserta didik secara mandiri. • Buku mengandung informasi yang sederhana. • Cerita mengandung nilai optimisme, bersifat inspiratif, dan mengembangkan imajinasi. • Buku mengandung pesan moral yang disampaikan tanpa menggurui.	• Ilustrasi memiliki alur yang baik dan dapat bersifat imajinatif. • Ilustrasi berfungsi untuk melengkapi alur cerita.	
5) Pembaca Madya : Remaja (>12-15 tahun) – SMP/MTs	• Cerita mengandung nilai optimisme, bersifat inspiratif, dan mengembangkan imajinasi. • Buku mengandung pesan moral yang disampaikan tanpa menggurui.	• Ilustrasi berfungsi sebagai pelengkap buku. • Ilustrasi dapat bergaya sangat imajinatif, surealis, dan bersifat simbolis.	

Elemen dalam Memilih Bahan Bacaan yang Baik

1 Tingkat kemam- puan membaca	2 Konten bacaan yang sesuai dengan tahap perkembangan psikologis	3 Ilustrasi	Contoh Buku
6) Pembaca Tingkat lanjut (advance): Dewasa muda (>15- 18 tahun) – SMA/SMK/MA	• Buku memiliki teks yang padat namun mudah dicerna. • Cerita mengandung informasi yang kaya, mengandung nilai optimisme, bersifat inspiratif, dan mengandung nilai moral yang disampaikan dengan tanpa menggurui • Buku dapat mengeksplorasi daya nalar kritis pembaca remaja. • Buku mengandung nilai-nilai yang relevan dan sesuai dengan tahap psikologis remaja.	• Buku tidak selalu membutuhkan ilustrasi.	

Daftar pertanyaan untuk memilih bahan bacaan yang baik

Daftar Pertanyaan untuk Memilih Bahan Bacaan	
Pertanyaan	Cek
Penampilan, Material, dan Kualitas Cetak 1. Apakah buku terbuat dari material dengan kualitas yang baik? 2. Apakah buku terjilid dengan baik dan tidak mudah robek? 3. Apakah ukuran huruf sesuai dengan usia dan kemampuan membaca anak? 4. Apakah desain dan tata letak sesuai dengan usia dan tingkat pemahaman pembaca target?	
Bahasa 1. Apakah bahasa yang digunakan adalah bahasa baku yang mudah dipahami? 2. Apakah bacaan ditulis dengan estetika yang baik(dengan elemen figuratif sesuai usia seperti rima, dll.), sehingga mengembangkan kecerdasan berbahasa pembaca target? 3. Apakah kosakata tidak mengandung istilah yang terlalu spesifik dan rumit (tanpa petunjuk gambar) atau vulgar dan melecehkan suatu kelompok tertentu? 4. Apakah kosakata yang sulit diperkenalkan melalui penjelasan dalam konteks kalimat atau bantuan ilustrasi yang mendukung?	
Buku Berilustrasi 1. Apakah ilustrasi dibuat dengan baik dan menarik minat anak? 2. Apakah ilustrasi dibuat dengan menghindari stereotip atau pelecehan terhadap kelompok tertentu?	
Buku Fiksi 1. Apakah cerita ditulis secara menarik dan sesuai dengan tingkat pemahaman pembaca target? 2. Apakah cerita tidak mengandung stereotip atau pelecehan secara eksplisit atau implisit terhadap kelompok tertentu? 3. Apakah cerita tidak mengandung materi yang tidak layak dari segi moral dan budaya?	

Daftar Pertanyaan untuk Memilih Bahan Bacaan	
Pertanyaan	Cek
Buku Non-fiksi Pengayaan dan Buku Teks Pelajaran	
1. Apakah buku memiliki fitur yang membantu anak untuk memahami informasi? (gambar, foto, keterangan gambar/foto, glosari, diagram, tabel, glosari, dll.).	
2. Apakah informasi yang disajikan akurat?	
3. Apakah informasi yang disajikan sesuai dengan usia pembaca target?	
4. Apakah informasi yang disajikan mewakili perspektif yang beragam?	
5. Apakah informasi disajikan dalam bahasa dan istilah yang dapat dipahami oleh pembaca target?	
6. Apakah informasi sesuai dengan nilai moral budaya dan tingkat pemahaman pembaca target?	

Bagaimana membantu anak untuk memilih bahan bacaan secara mandiri?

Daftar berikut dapat membimbing anak memilih buku yang tepat secara mandiri.

Tingkat Kesulitan Buku		
Terlalu Mudah	Tepat	Terlalu Sulit
Kamu tahu semua kata-kata dalam buku ini.	Kamu tahu hampir semua kata-kata dalam buku ini.	Kamu hanya tahu sedikit kata-kata dalam buku ini (ada kata-kata sulit hampir pada setiap halaman buku).
Kamu membaca buku ini terlalu cepat.	Kamu membaca buku ini dengan kecepatan yang baik/sedang.	Kamu membaca buku ini terlalu lambat.
Kamu dapat menceritakan ulang cerita dalam buku ini dengan sangat mudah.	Kamu mengerti cerita dalam buku ini dan bisa menceritakannya kembali.	Kamu tidak bisa mengingat beberapa informasi penting dalam buku ini.

LAMPIRAN 7:

MEMBUAT LINGKUNGAN DAN BAHAN KAYA LITERASI

(Literacy-Rich Environment and Literacy-Rich Material)

Untuk menumbuhkan budaya literasi, sekolah dan ruang kelas perlu menjadi lingkungan yang kaya literasi. Menciptakan lingkungan kaya literasi bertujuan untuk memaparkan peserta didik kepada sebanyak mungkin ragam teks agar meningkatkan kemampuan literasi mereka.

Apakah yang dimaksud lingkungan yang kaya literasi?

Sebuah lingkungan dengan memiliki bahan-bahan kaya teks yang menstimulasi peserta didik untuk berbicara atau berpendapat, menyimak, membaca, menulis dan mengemukakan pendapatnya. Lingkungan kaya literasi dibuat dengan partisipasi seluruh warga sekolah.

Mengapa diperlukan lingkungan yang kaya literasi?

Peserta didik perlu lebih sering melihat, mendengar dan berinteraksi dengan huruf, kata-kata dan menjadikan kegiatan membaca, menulis dan mengemukakan pendapat sebagai kegiatan sehari-hari di sekolah. Belajar dalam lingkungan yang kaya literasi akan membuat peserta didik tanggap literasi dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Apa saja contoh-contoh bahan yang kaya literasi?

- a. Karya-karya peserta didik berupa tulisan, gambar, atau grafik.
- b. Poster-poster yang terkait pelajaran, poster buku, poster kampanye membaca, dan poster kampanye lain yang bertujuan untuk menumbuhkan cinta pengetahuan dan budi pekerti.
- c. Dinding kata.
- d. Label nama-nama peserta didik pada barang-barang mereka yang disimpan di kelas (apabila ada).
- e. Jadwal harian, pembagian kelompok tugas kelas.

- f. Surat, resep, kupon, kliping, foto kegiatan peserta didik.
- g. Label nama-nama pada setiap benda di ruang kelas.
- h. Komputer dan/atau perangkat elektronik lain yang mendukung kegiatan literasi.
- i. Buku dan sumber informasi lain (koran, majalah, buletin).
- j. Papan buletin.
- k. Poster dan mainan alfabet.
- l. Kaset cerita, DVD, dan bahan digital/eletronik yang mendukung kegiatan literasi.
- n. Perangkat berkarya dan menulis seperti alat tulis, alat warna, alat gambar, kertas gambar, kertas bekas, busa, kertas prakarya, surat, kertas surat, amplop, koran bekas, kertas sampul, dll.
- o. Boneka, balok-balok, kostum, dan permainan edukatif lain untuk digunakan dalam permainan peran (menjadi dokter atau juru masak yang menulis resep, atau pelayan restoran yang menulis daftar pesanan).
- p. Ucapan selamat datang dan kata-kata yang memotivasi di pintu kelas, lorong sekolah, dan tempat-tempat lain yang mudah dilihat.

Semua bahan dan alat harus disimpan di tempat yang mudah diraih oleh peserta didik dan perlu dikelompokkan menurut fungsinya (alat gambar disimpan terpisah dari mainan, alat untuk bermain peran, dll). Peserta didik perlu mengetahui di mana mereka dapat menemukan bahan-bahan yang mereka perlukan.

Bagaimana membuat atau menyediakan bahan kaya teks yang murah?

- a. Warga sekolah dapat menggunakan bahan-bahan bekas pakai, seperti kalender bekas, majalah/koran bekas, kain perca, dll.
- b. Warga sekolah dapat mengumpulkan brosur atau katalog promosi dari toko atau supermarket.
- c. Guru dan peserta didik dapat menggunakan papan tulis kecil di sudut buku kelas untuk menulis jadwal harian, resep, atau menu sehingga dapat dihapus secara berkala.
- d. Tenaga pendidik dapat melibatkan orangtua dan peserta didik dalam menyediakan bahan-bahan bekas yang masih bisa dimanfaatkan di sekitar tempat tinggal mereka.
- e. Warga sekolah dapat mengumpulkan kardus dan plastik bekas kemasan atau bungkus makanan. Bungkus kemasan ini kemudian dapat digunting dan dijadikan label benda-benda dalam kegiatan yang sesuai.

- f. Tenaga pendidik dapat mengajak peserta didik untuk membuat klipring dari koran dan majalah secara berkala.

Bagaimana warga sekolah mengetahui bahwa ruang kelas sudah kaya literasi?

- a. Ruang kelas sudah menyediakan dan memajang berbagai bahan kaya teks.
- b. Guru kelas melibatkan peserta didik dalam pembuatan bahan kaya teks.
- c. Ruang kelas mudah diakses oleh semua peserta didik.
- d. Peserta didik terlibat dalam kegiatan yang meningkatkan minat dan budaya literasi.
- e. Tenaga pendidik melibatkan peserta didik dalam kegiatan berbahasa dan keaksaraan.
- f. Warga sekolah berada di ruang kelas, rumah, dan banyak tempat lainnya di sekitar masyarakat.
- g. Ruang kelas tampil menarik, mengundang, nyaman, dengan persediaan alat dan bahan kaya literasi yang mudah diakses.
- h. Tenaga pendidik mengajak peserta didik untuk merayakan hari-hari tertentu dengan kegiatan literasi. Misalnya, membuat kartu ucapan sederhana untuk teman yang berulang tahun, kartu ucapan hari besar agama, kartu perkenalan di hari pertama masuk sekolah, kartu perpisahan di hari terakhir sekolah, menjelang liburan akhir semester, dll.

*ing ngarsa sung tulada,
ing madya mangun karsa,
tut wuri handayani*

*di depan menjadi teladan
di tengah membangun semangat
dari belakang mendukung*

KI HADJAR DEWANTARA

*Pendidikan adalah daya upaya
untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti,
pikiran, dan tubuh anak.
Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan
agar kita dapat memajukan
kesempurnaan hidup anak-anak kita.*

Ki Hadjar Dewantara



DIREKTORAT PEMBINAAN SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

